Muhammad Amin

AGAMA YAKRISLAM

Daftar Isi :

Agama Yakrislam

Dog Bless America

Lebaran Di Surga Bersama Inul

Museum Kemiskinan

Makan Malam Bersama Ghazali dan Aquinas

Nietszche Telah Mati

Tuhanpun ber-Facebook (bag.1)

Tuhanpun ber-Facebook (bag.2)

Deklarasi Universal Hak Asasi Monyet

Balada Pak Kiai

Kutukan Itu Bernama Indonesia

Merampok Muhammad, Menyumbang Firaun

Tuhan Ingin Bermain Dadu, Manusia Ingin Tarik Tambang

Jam Dinding Dan Cermin

Ketika Karl Marx Beragama Islam

Orkestra Semesta Raya

Pasar Agama

G-Spot Tuhan

Agama Sepak Bola

Seni Membakar Surga

Agama Yakrislam

Ibrahim sedang enak-enaknya tidur, ketika tiba-tiba telepon berdering. Kaget banget Ibrahim, karena memang suara telponnya sangat keras. Apalagi malam tadi Ibrahim pesta semalam suntuk, mabuk-mabukan, dan bersuka-suka dengan para bidadari surga.

‘ Halo, ini Ibrahim bukan..?.’

‘ Ehm, eh…iya..’

Ibrahim masih belum sadar penuh, sementara di ranjang Ibrahim bergeletakan beberapa bidadari telanjang yang masih tidur. Ibrahim terheran-heran, setelah dia tahu bahwa suara di ujung sana adalah suara Tuhan. Apa pula maksud Tuhan telpon Ibrahim di pagi-pagi buta. Matahari saja belum terbit di surga.

‘Ada apa Tuhan, pagi-pagi begini..?.’

‘Begini Ibrahim, aku sudah jengkel dan gusar mendengar perang terus menerus antara pemeluk-pemeluk Islam, Yahudi, dan Kristen di bumi itu. Aku ingin kamu turun ke bumi mendamaikan mereka. Please, aku benar-benar sudah gak tahan, umat-umat goblog ini sudah merusak ajaran agama mereka masing-masing yang susah payah telah kuturunkan ke bumi.’

‘ Ya Tuhan, tapi bagaimana sih, aku kan sudah berjuang dulu, sekarang kan mustinya aku menikmati surga yang kau janjikan. Tidak perlu lagi aku menderita di dunia. Anyway, ngapain juga dirimu koq nyuruh aku, kan ada Muhammad, ada Yesus, ada Musa, ada yang lain-lain. Mereka aja lah Tuhan, mereka kan lebih muda, dan lebih mengerti manusia modern. Tugas ini aku rasa kurang cocok buat aku.’

‘ Ibrahim, justru kamu salah satu yang paling tua sehingga aku lebih memilih kamu untuk turun lagi ke bumi. Tiga agama besar berpengaruh di dunia mengakuimu sebagai bapak mereka. Dan ini saatnya bagimu untuk menyatukan mereka dalam satu agama yang akan membawa perdamaian dan kesejahteraan di seluruh bumi.’

‘ Tuhan, please deh. Orang Kristen itu mengharapkan Yesus yang akan datang lagi menyelamatkan dunia. Orang Islam mengharapkan Imam Mahdi.

Orang Budha mengharapkan Maitreya. Lho liat, tidak ada di antara mereka yang mengharapkan aku untuk menyelamatkan mereka. Jadi tolonglah pertimbangkan kembali.'

'Tidak Ibrahim, keputusanku sudah bulat. Posisimu paling strategis untuk menjadi pemersatu mereka. Dan ini perintah tolol, bukan pertanyaan atau tawaran. Sudah cukup kamu beribu tahun berenak-enak, berpesta di surga. Sekarang kamu turun ke bumi melaksanakan tugas yang kuberi sampai kau sukses. Setelah itu kau baru boleh menikmati surga lagi.'

Ibrahim bersungut-sungut menerima perintah tak dapat ditawar dari Tuhan. Dasar memang nasib lagi jelek, tugas berat lagi dia dapat. Dulu ditugaskan membunuh anaknya, sekarang menyatukan manusia yang berjumlah milyaran itu di bawah satu agama. Ibrahim sadar betul bahwa tugas itu adalah tugas yang sangat berat. Tapi bersungut-sungut dan dongkol gak ada gunanya, Tuhan kalau sudah bertitah, kalau tidak dituruti bisa saja dia ditendang dari surga untuk selamanya. Nasib yang justru lebih buruk lagi jika dibandingkan dengan ditugaskan turun ke bumi lagi. Akhirnya Ibrahim dengan tekad bulat turun ke bumi memperbaiki keadaan di bumi yang carut marut.

Dengan pesawat rongsokan yang tersisa di surga, Ibrahim dikirim ke bumi dengan kecepatan cahaya. Pesawat itu karena sangking tuanya turbulensinya gak ketulungan. Ibrahim terpaksa harus berpegangan erat-erat selama perjalanan. Setelah beberapa hari, sampailah Ibrahim dengan pesawatnya di lingkaran orbit matahari. Pesawat segera diperlambat. Karena navigasi yang sudah uzur, Ibrahim sempat nyasar-nyasar dan nabrak batu-batu di cincin Saturnus. Setelah berjuang habis-habisan menghindari bebatuan yang bertebaran di angkasa Saturnus, halangan sudah tidak terlalu parah lagi. Pesawat dipercepat lagi. Ibrahim senyum-senyum, dari kejauhan sudah tampak planet biru dengan bercak-bercak putih. Sudah lama memang Ibrahim meninggalkan bumi. Ada rasa rindu juga sekaligus penasaran sudah seperti apakah bumi yang dulu dikenalinya sekarang.'

Di atmosfir bumi, kesalahan teknis terjadi. Pesawat yang dibawa Ibrahim tidak bisa direm, sehingga geseran dengan atmosfir sangatlah terasa dan sangat mengkhawatirkan. Terjadi kebakaran di pojok-pojok pesawat. Pesawat pun terjun bebas ke bumi dengan kecepatan tinggi. Buummmmm…!!!!, pesawat Ibrahim jatuh menghempas tanah. Ibrahim kehilangan kesadaran.

Begitu bangun, badan Ibrahim sakit semua, dan sudah puluhan orang mengitarinya. Ternyata dia sudah berada di ranjang, dengan orang-orang bersorban. Dengan diam-diam Ibrahim mendengarkan saja percakapan orang-orang yang menolongnya. Kalau dia tidak salah mengerti, dia jatuh di Somalia.

Setelah beberapa hari dalam perawatan, Ibrahim merasa cukup sehat. Dalam istirahatnya itu Ibrahim berpikir keras. Apa yang harus dilakukannya untuk menyatukan milyaran manusia yang berbeda-beda itu. Tiba-tiba Ibrahim mendapatkan ide segar.
'Aku akan mendirikan agama sendiri, Yakrislam.'

Dia tidak mau berpanjang-panjang tak bertindak. Dia harus segera bergerak. Atas bantuan orang-orang bersorban itu, Ibrahim bisa mengikuti salah satu kapal mereka menyeberang ke Arab Saudi, dia berharap di negeri tempat bersemayamnya jasad Muhammad itu ajarannya bisa lebih diterima oleh khalayak dan para penguasa. Yang pertama-tama didatanginya adalah Mekkah, kota kelahiran Muhammad. Setelah kesana kemari mencari informasi, Ibrahim mendapatkan informasi bahwa di kalangan Islam tidak terdapat otoritas tunggal. Tapi di Arab Saudi sedang gencar dilaksanakan program Wahabisasi, Islam Sunni versi sangat konservatif yang tidak kontekstual sama sekali. Ibrahim juga kaget pada awalnya, karena wanita sangat tidak dihormati di negara yang seharusnya menjadi pusatnya Islam ini. Tidak punya hak suara, tidak boleh mengendarai, tidak boleh keluar sembarangan, dan banyak lagi aturan lain yang tidak masuk diakal. Karena begitu banyaknya syekh-syekh yang dianggap mumpuni dalam pemahaman agama Islam, Ibrahim memutuskan untuk langsung bertemu dengan raja sekalian. Karena berdasarkan informasi yang diterima Ibrahim, para syekh itu tak lain adalah gedibal raja.

Setelah melalui prosedur berbelit yang melelahkan, Ibrahim bisa bertemu raja, walaupun tidak boleh lama juga.

'Begini raja yang mulia, aku datang untuk mengajakmu memeluk agama damai dan cinta yang akan menyatukan seluruh umat manusia. Agama Yakrislam ini adalah agama hanif, yang murni datang dari Tuhan.'

'Siapa kamu, berani-beraninya membawa agama baru kepadaku…?'

‘Aku Nabi Ibrahim, bapak agama-agama besar bumi.’

‘Kenapa kamu bisa disini…?’

‘ Paduka, aku dikirim Tuhan untuk turun ke bumi menyatukan dan mendamaikan dunia di bawah panji-panji Tuhan.’

‘Kamu ketemu Nabi Muhammad shollallahu alaihi wasallam di surga....?’

‘ Ya, ya, aku sudah ketemu Muhammad di surga. Aku lah yang datang menyempurnakan semua agama yang pernah ada di bumi.’

‘Goblog, Islam itu sudah sempurna. Kau jangan mengarang-ngarang ajaran baru dari Tuhan.’

‘Paduka yang mulia, aku tidak mengarang-ngarang. Tuhan mengutusku dengan perintah jelas, aku hanya sekedar menyampaikan.’

‘Seandainya agama ini akan kupeluk, bisakah aku tetap berkuasa di sini..?’

‘Tentu paduka, tetap anda akan berkuasa. Tapi saya menyarankan agar demokrasi segera ditegakkan, karena nilai demokrasi adalah nilai universal yang harus dipatuhi semua penguasa tanpa terkecuali.’

‘Lancang sekali mulutmu. Tidak ada yang bisa menggoyang singgasanaku.’

Raja marah sekali, Ibrahim dilempar gelas perak yang tadinya dipegang raja. Ibrahim segera diseret oleh pengawal istana dan dilempar keluar istana.

Dakwah pertama Ibrahim gagal total, tapi Ibrahim tidak menyerah. Di tengah semangatnya untuk melaksanakan misi kenabiannya dengan sukses, dia merancang rencana selanjutnya untuk berdakwah. Ibrahim lalu mendatangi Ayatullah Ali Khomeney, yang dikiranya punya otoritas terutama buat kaum Islam Syiah. Dengan pesan yang sama Ibrahim melancarkan dakwahnya, tapi ternyata reaksi Ayatullah sama saja. Ibrahim segera ditangkap oleh Garda Revolusi, dan diperintahkan untuk segera meninggalkan Iran, atau kalau tidak akan diberi hukuman berat.

Setelah gagal total juga di Iran. Ibrahim memutuskan untuk pergi ke Vatikan. Ibrahim dengan susah payah mendatangi Vatikan. Tapi lagi-lagi

oleh Paus dia segera diusir. Tidak perlu terlalu lama untuk Ibrahim ditolak mentah-mentah di Vatikan. Paus langsung bertanya ke Ibrahim apakah Ibrahim percaya bahwa Yesus itu Tuhan. Ibrahim langsung menyatakan tidak. Dia adalah sama seperti Ibrahim, orang biasa. Ibrahim langsung ditangkap. Belum sempat pula Ibrahim menawarkan ide penyatuan segala agama terutama agama Abraham.

Setelah Ibrahim ditawan seminggu di Vatikan, akhirnya diapun dilepaskan. Vatikan tidak menemukan alasan demokratis menahan Ibrahim, seberapapun sesatnya ajaran Ibrahim menurut mereka.

Setelah luntang-luntung beberapa lama, Ibrahim memberanikan diri menuju Israel. Dia ingin menemui orang-orang Yahudi. Dia berharap, dengan kepintaran mereka, orang-orang Yahudi ini bisa menerima ajarannya. Sesampainya di Israel, Ibrahim malah semakin bingung. Orang-orang Yahudi ini sekarang mayoritas malah sudah sekuler. Jangankan percaya agama, percaya Tuhan saja sudah tidak. Hanya sedikit saja yang masih benar-benar bisa dianggap orang Yahudi jiwa raga. Golongan ini adalah pendukung utama penjajahan tidak berperikemanusiaan Israel atas Palestina. Setelah dipikirnya lama-lama, Ibrahim mengurungkan niat untuk mengajak orang Israel ini untuk memeluk Yakrislam. Dia sudah tahu pasti bahwa dia akan gagal. Orang Yahudi yang sekuler pasti akan membantainya habis-habisan dengan rasio dan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang Yahudi radikal, tidak akan pula mereka akan mau bersatu dalam satu agama dengan orang-orang Islam. Tapi Ibrahim tetap mencoba ide agama Yakrislam ke kalangan terbatas.

Ibrahim harus kecewa dan kecewa lagi, karena otoritas Islam, Kristen secara terpisah menyatakan bahwa Yakrislam adalah aliran sesat. Belum lagi orang Yahudi yang juga mengacuhkannya. Nyawa Ibrahim bahkan berkali-kali dalam bahaya karena kerasnya reaksi mereka yang ditawarinya ide agama Yakrislam.

Suasana lama kelamaan menjadi sangat tidak menguntungkan buat Ibrahim, karena dia sekarang telah menjadi musuh publik. Di Israel pun, dia sering menjadi sasaran kemarahan baik dari orang Yahudi ataupun orang Islam, dan juga orang Kristen. Di tempat terakhirnya, di Yerusalem, Ibrahim tidak tahu lagi harus kemana, karena ke ujung manapun, dia bertemu dengan orang-orang yang fanatik dengan ketiga agama besar itu tadi. Kebingungan tak tentu arah, akhirnya Ibrahim kirim email keputus asaannya ke Tuhan,

‘Tuhan, sorry neh, kayaknya gue gagal nih, kagak cuman gagal tapi gagal total. Bukannya gue berhasil mempersatukan mereka, tapi ketiga-tiganya menyia-nyiakanku, disesatkannya apa yang aku ucapkan, udah gitu gue dikejar-kejar sama mereka. Ampun deh Tuhan, balikin gue ke surga lagi dong.’

Beberapa hari kemudian Tuhan membalas email Ibrahim. Ibrahim sudah tidak sabar lagi sebenarnya. Hatinya sudah deg-degan saja tiap harinya, karena yang menginginkan nyawanya sangat banyak.

‘Ya sudah, balik aja ke surga. Aku sudah tahu koq, kalau manusia memang terlalu goblog untuk bisa bersatu saling mencintai dan damai sejahtera bersama. Tugas ini sebenarnya untuk mencoba kepatuhan kamu ke aku saja koq Ibrahim, sama seperti waktu aku memerintahkanmu untuk menyembelih anakmu. Eh, tapi ingat bawa oleh-oleh ya ke surga, Muhammad titip ikan teri dan Yesus titip rempeyek. Kukirim segera pesawat kesana, ati-ati dijalan ya.’

Dog Bless America

Jam 4 malam, kota Washington masih diselimuti kabut tipis. Sebagian besar penghuninya masih terlelap tidur. George Washington (GW) pun masih ngorok di tempat tidurnya. Sementara Thomas Paine (TP) tidur di kamar sebelahnya, sedangkan Thomas Jefferson (TJ) tidur di ruang tamu. GW dan TP tinggal serumah, malam ini TJ nginep di tempat mereka.

'Oooh, Aaah, No...No....Oh No...Gak Mungkin...Jangan...Jangan..'

Tiba-tiba GW berteriak-teriak seperti orang kesurupan dalam tidurnya. TP yang tidur di kamar sebelah langsung terbangun, sambil bersungut-sungut sebel karena masih ngantuk, TP datang menghampiri GW, dan segera membangunkannya. Kepalanya digoyang-goyang oleh TP, tapi karena tidak juga bangun tersadar, diambilnya bantal dan dipukul-pukulkannya ke kepala GW.

TP : 'George, bangun bangun bangun. Udah ngorok, ngelindur pula. Dasar..!!!'

GW menggeliat-geliat mulai bangun. Setelah agak lama duduk di tempat tidurnya, GW mulai sadar kalau dia baru saja mimpi buruk. Dan TP masih duduk dengan muka bete tak jauh darinya.

GW : ' Sorry..sorry Thomas. Gue bangunin lo lagi, kagak tau nih. Beberapa hari terakhir ini gue ngimpi yang jelek-jelek mulu. Gue ngimpi negara kita ini jadi seperti negara barbar. Semua orang saling berbunuhan karena berbeda pendapat atas hal-hal yang sepele. Kerusakan dimana-mana. Malah gue dikejar-kejar mau dibunuh karena gue gak mau ke gereja. Ini mimpi ketiga gue berturut-turut. Maaf ya Thomas, mbangunin kamu lagi.'

TP : ' Tai lo, makanya kalau mo tidur jangan mikir macem-macem. Tambah deh penyakit lo, dulunya cuman ngorok, sekarang tiap malem ngelindur. '

GW : ' Tapi ini bukan mimpi biasa, masak mimpi yang sama terjadi tiga hari berturut-turut.'

TP : ' Ya sudah, besok siang kita bicarakan. Gue mo tidur lagi ah, gue kan libur kerja besok. Bisa mbangkong hehehe…'

TP segera pergi ke kamarnya lagi, sementara GW masih tercenung mencoba mereka-reka arti mimpinya. GW sudah susah memejamkan matanya lagi, maka sembari menunggu siang dia main PS. Berjam-jam main PS sampai bosen, GW akhirnya mengambil koran pagi dan dibacanya.

Sekitar jam 11, TJ bangun. Tak lama kemudian TP pun bangun. Mendengar kawan-kawannya sudah bangun, GW segera berjingkat menyambut mereka.

GW : ‘ Hey bro, sepertinya mimpi buruk gue kagak cuman mimpi biasa. Lihat ini Bush Jr. bilang di koran “Atheis tidak bisa digolongkan sebagai warga negara. Karena bangsa ini adalah bangsa dibawah Tuhan”. Gue sebagai atheis sepertinya memang akan disingkirkan dari negara yang susah payah gue dirikan.’

TP : ‘ George, itu bukan hanya dalam mimpi burukmu. Itu akan benar-benar terjadi di negeri yang susah payah kita dirikan ini. Fundamentalisme Kristen telah merasuk ke sendi-sendi bernegara, dan telah berselingkuh dengan kekuasaan. Jika ini terus berlanjut, akhir dari kejayaan bangsa Amerika sudah dekat. Dan itu mah kagak ada apa-apanya. Lo dah tahu belum kalau anak-anak akan diajari bahwa bumi itu datar bukannya bulat, anak-anak akan diajari bahwa yang membuat benda jatuh ke bumi adalah keinginan tuhan bukannya gravitasi. Anak-anak akan diajari bahwa evolusi adalah khayalan belaka, semua hal di bumi ini diciptakan dengan desain oleh Tuhan. Bumi berumur 12.000 tahun bukannya milyaran tahun. ‘

GW langsung melongo, sementara TJ masih asyik mengoles rotinya dengan selai tapi mendengarkan percakapan kedua temannya dengan seksama.

TJ : ‘ Nah tuh kan, udah gue bilang dari dulu. Kristen adalah agama paling disalahgunakan sepanjang sejarah manusia. Dan sekarang terjadi lagi, setelah ratusan tahun menjadi sumber bencana. Gue mah kagak percaya Tuhan versi Kristen. Karena jikapun ada Tuhan, dia pastilah lebih setuju manusia yang berpikir daripada yang taat buta seperti umat Kristen yang ada di Amerika sekarang ini. ‘

TP : ‘ Makanya John Adam bilang kalau sebaik-baik dunia jika dunia ini tanpa agama. ‘

TJ : ‘Apalagi bicara tentang adanya jiwa, malaikat, tuhan. Semuanya imaterial. Membicarakan hal itu sama dengan bilang bahwa tidak ada itu

jiwa, malaikat, atau tuhan. Aku tidak bisa berlogika sebaliknya, tanpa harus berfantasi dan bermimpi. Aku tidak bisa berlogika tanpa ada bukti.'

GW : 'Hah, aku ada ide. Bangsa Besar di Ambang Kehancuran. Sepertinya aku akan menulis artikel dengan judul itu di New York Times.'

TP : ' Kita tapi masih bisa berharap kawan-kawan. Semoga penyelamat-penyelamat segera bertaburan di Amerika Serikat ini. Jika tidak, bangsa paling perkasa abad 20 dan 21 akan menjadi bangsa pecundang di abad-abad selanjutnya. Karena bangsa manapun yang meninggalkan dan menentang ilmu pengetahuan, akan menemui ajalnya sendiri.'

TJ : 'Ya sepakat, bangsa Yunani menemui kematiannya setelah Universitas Athena yang terkenal oleh filosof-filosofnya yang termasyhur itu ditutup. Bangsa-bangsa Islam memulai jaman kegelapannya sendiri ketika mereka meninggalkan rasio dan ilmu pengetahuan di abad 12. Dan bangsa Amerika pun akan begitu, menggali kuburannya sendiri ketika mendewakan teks-teks agama dan meninggalkan ilmu pengetahuan. Gue setuju harus ada penyelamat, Tapi penyelamat-penyelamat itu bukanlah nabi ato bahkan Yesus sendiri yang akan datang ke bumi, takhayul yang dijadikan pegangan.'

GW : ' Lho kenapa memangnya kalau ada nabi baru, mungkin nabinya lebih baik daripada nabi-nabi sebelumnya..?'

TP : ' Ah, kayak dirimu tidak tahu saja George, nabi-nabi adalah penipu profesional. Mereka adalah penipu yang berhasil, kalau mereka gagal, nasib mereka akan sama seperti para dukun ato sejenisnya.'

GW : 'Memang sih, tapi kalian tahu nggak, gue pikir Kristen ini dalam sejarah jauh lebih parah daripada Islam. Korban dari fundamentalisme Kristen jauh lebih banyak daripada fundamentalisme Islam. '

TJ : ' Ah tidak juga George, dua agama terbesar ini adalah agama terkorup sepanjang sejarah, tau lo kenapa dua agama ini banyak pengikutnya...?. Karena dua agama ini mendasarkan ajarannya pada ancaman neraka bagi yang tidak mempercayainya, sehingga turun temurun akan semakin banyak manusia termakan ancaman itu. Belum lagi ditambah usaha mereka untuk menarik orang luar untuk masuk menjadi bagian dari agama Kristen dan

Islam. Tidak ada agama lain yang sangat aktif merayu atau memaksa orang memeluknya selain Islam dan Kristen. '

TP : ' Sebentar, sebentar. Ada hal yang tidak kumengerti dari koran yang kau baca itu George, bisakah orang dari kalangan elit yang berpendidikan tinggi seperti Bush Jr. terjebak dalam fundamentalisme seperti itu. Jangan-jangan dia seperti Bill Clinton, yang walaupun bukan benar-benar orang Kristen tapi demi politik setiap minggu pergi ke gereja.'

GW : ' Memang, jangan kau pernah percaya kalau Bush Jr. ini benar-benar Kristen, dia hanya memanfaatkan Kristen untuk kepentingan politik. Dan pada dasarnya kita semua sama, presiden Amerika dari pertama Amerika berdiri sampai sekarang, terpaksa harus beragama demi kepentingan politik. Dan aku rasa itu harus dirubah, kita harus kembali ke semangat awal bahwa negara ini adalah negara sekuler. Orang jujur dan pekerja keras, bisa datang dari Asia, Afrika, atau Eropa. Mereka bisa saja Muslim, Yahudi, Kristen, atau atheis. Dan aku yakin bahwa ilmu pengetahuan adalah sumber kebahagiaan yang utama dan harus mendapatkan perhatian utama dalam masyarakat, bukan agama atau ideologi tertentu.'

TP : 'Seharusnya semua orang punya slogan ini dalam hidup mereka. Dunia adalah negaraku, kebaikan adalah agamaku. Tapi aku setuju George, bahwa teologi sejati adalah science.'

TP: ' Betul, negara ini adalah negara sekuler, sebagaimana yang kita cita-citakan bersama. Atheis, Homo, Deis, dan orang yang beragama selain Kristen pun harus bisa menjadi presiden. Masak kita kalah sama India, presidennya Muslim, perdana mentrinya Sikh, belum pendiri negaranya juga bukan Hindu. Perdana menterinya yang pertama, Si Nehru kan juga atheis. Pemimpin perjuangannya, si Gandhi juga agamanya gak jelas, semua agama dicampur aduk. Kita ini berkoar-koar sebagai kampiun demokrasi, tapi presiden wanita belum pernah ada, presiden kulit hitam juga belum pernah ada, apalagi presiden atheis ataupun agama selain Kristen. Amerika harus bisa seperti India, tidak perlu lagi pemimpin yang harus berpura-pura beragama Kristen demi suara konstituen.'

GW : ' Sepakat, bahkan lebih jauh dari itu. Agama apapun yang mengatasnamakan Tuhan akan selalu menjadi monumen abadi yang menakutkan, yang selalu menjadi bukti bahwa institusi sebaik apapun akan

mudah disalahgunakan. Jadi lobi-lobi berdasarkan agama di pemerintahan juga harus dihapuskan.'

TJ : 'Eh tahu gak, sepertinya semboyan 'God Bless America' itu absurd deh, tuhan yang mana coba…?.'

GW : ' Semboyan negara kita ini lebih cocok kalau 'Dog Bless America'. Lambang negara perlu diganti anjing sepertinya hahaha….'

Dan mereka pun tertawa-tawa, sambil menenggak bir yang masih tersisa, sementara bumi Amerika sedang dilanda demam pemilihan umum 2008.

Sumber :

1. Notes on Virginia, karangan Thomas Jefferson
2. Age of Reason, karangan Thomas Paine
3. Kumpulan surat George Washington, oleh Paul Sadover

Lebaran di Surga Bersama Inul

Antrian di pintu akhirat sangat panjang. Satu persatu orang melewati resepsi akhirat itu. Resepsi akhirat membagikan amplop tertutup untuk setiap orang, yang berisi keputusan-keputusan penting pengadilan akhirat atas perbuatan mereka selama di dunia. Ketika membuka amplop keputusan pengadilan akhirat yang diberikan mereka itu ada yang langsung jingkrak-jingkrak, tertawa terbahak-bahak, ada pula yang menangis sambil tersenyum, tapi tak kalah banyak pula yang menangis tersedu-sedu seperti kambing kehilangan induknya. Tentu saja itu ada kaitannya dengan pembagian jatah ke surga dan neraka. Siapapun yang masuk ke surga akan bahagia selama-lamanya, sedangkan yang masuk neraka akan mengalami penderitaan abadi.

Inul yang antriannya termasuk belakang menjadi gerah juga, seperti tidak ada habis-habisnya antrian ini. Maklum, Inul yang tubuhnya sintal dan montok itu kan gampang berkeringat, ditambah berdesak-desakan yang tak terhindarkan. Tapi Inul tetap bersabar, dia kan orang kecil pikirnya. Sudah biasa menghadapi kesusahan, apalagi yang cuma menunggu seperti ini, tidak apa-apanya.

Setelah hari-hari melelahkan dalam penantian itu, akhirnya Inul sampai pula di depan resepsionis.

‘ Siapa Anda…?’

Resepsionis akhirat bertanya dengan singkat, mungkin sudah capek sekali. Berbusa-busa tiap hari mengurusi orang-orang yang antri menerima keputusan pengadilan akhirat.

‘Saya Inul Mbak, Ainul Rohimah. Penyanyi dangdut yang ngebor itu lho Mbak, yang terkenal di Indonesia.’

Resepsionis akhirat segera mencari Inul di database komputer akhirat. Inul jadi sebel, sepertinya resepsionis itu tidak perduli siapa Inul. Tidak ada ekspresi apa-apa ketika Inul memperkenalkan diri dengan semangatnya.

‘Hhhmm, Ainul Rohimah. Ini amplop keputusannya, tolong segera kesamping dan buka disana. Masih banyak orang yang ngantri di belakang.’

Inul segera menyambar amplop itu. Deg-degan dia membayangkan nasibnya setelah ini. Sebenarnya dia cukup pesimis dengan nasibnya. Lha wong memang orang kecil, sekolah gak tinggi, sehingga terpaksa bekerja sebagai penghibur dengan menjual lekuk tubuh untuk dipandang. Jadi Inul tidak berharap yang muluk-muluk.

Segera Inul ke samping resepsionis, dan membuka amplop itu dengan hati-hati. Amplop terbuka, Inul langsung bersujud syukur. Tak terkira rasanya. Inul bahagia sekali, karena ternyata dia mendapatkan tiket surga. Suatu hal yang tak disangkanya, walaupun sangat diharapkannya. Inul langsung merangkuli oang-orang disekitarnya, sampai mereka terbengong-bengong. Siapa sangka dirangkul begitu saja oleh sosok bahenol itu.

Tak lama kemudian Inul dijemput oleh seseorang yang berpakaian rapi. Rupanya dia adalah buttlernya Inul. Oleh orang itu Inul langsung diantarkan ke surga. Inul ternyata mendapatkan sebuah istana besar di surga. Hati Inul berbunga-bunga, tak disangka tak dikira, dirinya mendapatkan anugrah yang begitu besar. Begitu sampai, Inul langsung diantar ke kamar kebesarannya. Melihat kamar indah dan tempat tidur yang empuk tak terkira itu, Inul langsung merebahkan dirinya. Dimintanya buttlernya untuk kembali besok saja untuk memperkenalkan ruangan-ruangan. Inul tertidur pulas.

Besoknya, ketika bangun, sudah tersedia berbagai macam makanan kesukaan Inul. Saat sedang enak-enaknya makan, tiba-tiba Inul punya ide segar. Untuk merayakan keberuntungannya masuk surga, Inul merencanakan untuk mengadakan pentas dangdut. Semua penghuni surga diundang. Buttler pun dipanggilnya dan disuruh mempersiapkan segala tetek bengeknya.

Dalam waktu sehari, semua sudah dipersiapkan oleh buttler istananya Inul. Undangan tersebar. Dan semua penghuni surga sudah mendengarnya. Akan ada pentas dangdut besar-besaran di surga. Maka malam itu semua bersiap-bersiap dengan pakaian terbaik mereka untuk mendatangi pesta di istananya Inul.

Akhirnya malam yang ditunggu-tunggu datanglah. Istananaya Inul dihias meriah dan sangat indah. Di seluruh pojoknya ditebar lampu warna-warni. Dipersiapkan pula kembang api yang akan dipertunjukkan di tengah malam. Dalam waktu singkat nama Inul menjadi terkenal di surga.

Pesta akan segera dimulai. Inul akan memberika speechnya.

‘Selamat datang saudara-saudaraku terkasih. Sungguh karunia tiada terkira dari Tuhan Seru Sekalian Alam bahwa diriku bisa menikmati surga yang sangat indah ini. Malam ini saya mengundang saudara-saudara sekalian untuk menikmati pentas dangdut semalam suntuk sebagai rasa syukur saya. Makanan terbaik telah dibuat dan dipersilahkan untuk dinikmati. Tengah malam nanti akan ada pertunjukan kembang api besar. Saya tidak akan berpanjang-panjang, semoga anda semua menikmati yang terbaik yang bisa saya sajikan. Akhir kata, wassa….’

‘Stop…stop…..Jangan terlalu dihormati berlebihan Inul ini saudara-saudara . Tidak layak Inul ini masuk surga saudara-saudara. Saudara-saudara tahu apa yang diperbuat Inul ini di dunia. Dia mengumbar aurat untuk dilihat orang banyak. Melakukan perbuatan asusila pornografi di depan khalayak. Goyangnya saudara-saudara, membuat pria birahi sehingga terjadi banyak pemerkosaan.’

Orang-orangpun menjadi terdiam. Inul yang tadinya ceria, langsung ke belakang dan menangis sesenggukan. Kini semua orang tahu masa lalu Inul. Tapi ternyata banyak orang yang membela Inul dan menyerang pendapatnya Pak Haji. Karena perdebatan itu tidak selesai-selesai, akhirnya Pak Haji menghadap Tuhan. Tidak terima dia jika Inul masuk surga. Inul pun diajak ikut menghadap Tuhan.

‘Tuhan, mohon dipertimbangkan kembali apakah Inul pantas masuk surga. Kelakuannya di dunia adalah kelakuan yang memalukan Tuhan. Merusak moral bangsa dan generasi penerus.’

Tuhan diam sebentar.

‘Engkau kumasukkan surga karena ketulusanmu Inul. Engkau mencari nafkah dengan profesimu, dan engkau tetap berbakti kepada orang tua. Dan ketika engkau mendapatkan kesempatan untuk mencari nafkah dengan cara yang lebih baik, engkaupun langsung melakukannya.’

‘Tapi Tuhan, dosa Inul tentunya lebih banyak. Tidak layak dia di surga Tuhan.’

Pak Haji dengan berapi-api membela pendapatnya. Tuhan yang merasa keputusannya dipertanyakan, gantian merasa jengkel dengan Pak Haji.

‘He Kunyuk, tidak ada tempat untuk iri di surga ini. Kau kira aku tidak tahu apa yang ada di hatimu, kau hanya iri melihat keterkenalan Inul di surga ini. Dan kau berani-beraninya berbohong kepadaku. Pengawal, masukkan kunyuk ini ke neraka. Tidak patut surgaku yang mulia dihuni oleh makhluk seperti ini.’

Tuhan akhirnya marah, Pak Haji dikeluarkan dari surga.

Beberapa tahun kemudian….

Surga sedang demam lebaran. Dimana-mana orang mengadakan open house, tak terkecuali istananya Inul. Di hari lebaran ini kesalahan orang-orang yang selama ini menyakiti hatinya dimaafkannya. Baginya itu adalah bagian dari perjuangannya melawan nafsu pribadi, memaafkan musuh dan merangkulnya.

Dalam kegembiraannya di hari fitri itu, tiba-tiba Inul ingat akan seseorang. Seseorang yang sering menyakiti hatinya dengan ucapan-ucapan pedas, sehingga dia sering menangis sesenggukan. Ah, tapi dikesampingkannya segala dendam itu. Inul segera menuju pintu depan, dipanggilnya sopir pribadinya yang sedang ngantuk-ngantuk di pos penjagaan istananya Inul.

‘Pak, tolong antarin aku ke singgasana Tuhan ya.’

‘Den Ayu Inul, lha pestanya gimana…?. Koq ditinggal.’

‘Tidak apa-apa, toh aku gak lama menghadap Tuhan. Ada hal penting yang harus segera kusampaikan kepadanya.’

Sopir pribadinya Inul itu segera membukakan pintu mobil yang memang terparkir tidak jauh darinya. Inul masuk dengan tergesa-gesa. Setelah menekan koordinat-koordinat di layar mobil, segera tampak peta detail menuju ke singgasana Tuhan. Pak Sopir segera menancap gas, mobil langsung terbang dalam kecepatan tinggi. Tak berapa lama kemudian sampailah mereka di tempat yang dituju.

‘Tuhan, tolonglah diriku Tuhan. Jangan sampai Pak Haji masuk ke neraka gara-gara diriku. Aku benar-benar telah memaafkannya. Apalagi hari ini adalah hari suci, Engkau saja memaafkanku dari segala dosa-dosaku, tidakkah aku juga bisa memaafkan Pak Haji.’

Tuhan luluh juga akhirnya.

‘Oke Inul, jika itu yang kumau. Tapi maaf aku tidak bisa menjadikan Pak Haji sebagai Silver Member surga lagi, Gold juga tidak, apalagi Platinum. Tapi permintaanmu kukabulkan, akan kukeluarkan Pak Haji dari neraka. Tentang statusnya nanti di surga, nanti akan kuberitahukan ke kamu. Aku masih harus berpikir dulu.’

Inul pun puas, Permintaannya dikabulkan Tuhan. Diapun segera minta diri dan melanjutkan pesta di istananya.

Besoknya, Pak Haji diambil dari neraka dan walaupun tidak dijadikan penghuni surga full member, dijadikannya Pak Haji tukang pel istananya Inul. Dengan persyaratan Pak Haji harus meminta maaf kepada Inul secara pribadi dan setelah itu diumumkan kepada publik.

Museum Kemiskinan

21 Januari 2115, pagi yang cerah di sebuah kota kecil…..

Murid-murid TK Anak Negeri bermain-main dengan riangnya. Ada yang berkejar-kejaran, ada yang main tali, ada yang main tembak-tembakan, ada yang petak umpet, semuanya sibuk dengan permainan mereka masing-masing.

Ibu guru tampak sedang memandangi anak-anak yang bermain itu dari jauh. Sedangkan orang tua yang sempat mengantarkan anaknya ke sekolah juga sudah mulai mengucapkan selamat tinggal kepada anaknya, untuk kemudian dijemput sore harinya.

Bunyi lonceng membahana di seluruh lingkungan sekolah. Anak-anak berhamburan masuk ke dalam kelas. Tiba-tiba suasana halaman sekolah menjadi lengang. Satu persatu anak-anak masuk ke dalam kelas.

‘Anak-anak, hari ini ibu guru akan mengajak kalian ke pembukaan sebuah museum baru di kota kita.’

Anak-anak itu bersorak sorai gembira, karena hari ini mereka akan diajak berjalan-jalan. Mereka sudah tidak sabar lagi untuk segera berangkat. Tapi mereka harus mengumpulkan hasil pekerjaan rumah mereka dulu sebelum berangkat. Kelas menjadi gaduh, karena berita diajak keluar kelas dan jalan-jalan ternyata telah memenuhi pikiran anak-anak. Mereka hanya ribut sendiri membicarakan perjalanan mereka ke museum.

Tak lama kemudian sebuah bus besar berwarna putih kehijauan berhenti di depan sekolah. Anak-anak sudah semakin tak sabar dan menjadi semakin gaduh. Ibu guru pun mengarahkan mereka untuk segera membawa tas masing-masing dan segera naik bus. Mereka pun satu persatu menaiki bus.

Setelah setengah jam perjalanan naik bus sekolah yang besar itu, sampailah mereka di museum yang disebut-sebut ibu guru. Sebuah museum megah dengan arsitektur art nouveaou yang kental. Dikelilingi 5 minaret melengkung yang indah, ruang utama museum berada di tengah dan membentuk segilima dengan sisi-sisinya dibatasi oleh ujung bawah minaret. Ruangan utama museum itu dilapisi kaca mengkilat di sekujurnya, dan semakin mengkilat karena pagi itu matahari bersinar sangat cerah.

‘Anak-anak, kita akan melihat-lihat museum ini bersama-sama, jangan sampai ada yang terpisah dari rombongan.’

Banyak sekali koleksi museum ini, tetapi yang menarik bagi anak-anak tentunya adalah koleksi visualnya. Perhatian mereka langsung banyak tertuju ke beberapa foto-foto besar yang tergantung di dinding. Satu persatu foto-foto dipandangi dengan penuh rasa ingin tahu dan penasaran.

Foto pertama adalah foto seorang anak kecil yang sampai meminum kencing seekor sapi karena sangking hausnya, kekeringan rupanya melanda daerah itu. Anak-anak menjadi terdiam karena pemandangan yang disajikan foto itu rupanya langsung merefleksi ke diri mereka, mungkin membayangkan kalau diri mereka sampai di kondisi seperti itu. Ibu guru pun mengajak ke foto selanjutnya. Foto kedua adalah foto gabungan dari anak-anak meninggal karena penyakit AIDS, polio, demam berdarah, dan malaria. Setelah itu berlanjut ke foto anak-anak kecil bertelanjang dada yang kelelahan karena harus bekerja setiap hari, dan mereka juga tidak mengenyam bangku sekolah. Foto selanjutnya adalah foto beberapa ibu-ibu sedang memunguti plastik dari tempat pembuangan sampah, mukanya ditutupi oleh kain, sepertinya untuk menahan bau yang tentunya menyengat dari sampah yang menggunung itu.

Foto-foto besar di hall utama sudah selesai dilihat, mereka pun naik ke tingkat satu. Pemandangan pertama di tingkat satu adalah foto beberapa orang yang kurus kering kelihatan kedinginan sedang memeluk selimutnya di pinggir jalan, sepertinya mereka adalah para tunawisma. Kemudian ada seorang ibu sedang mencuci di tepi sungai yang berwarna coklat kehitaman, sedangkan latar belakangnya adalah pemukiman kumuh.

Tiba-tiba ibu guru kelihatan sedang mencari-cari sesuatu.

‘Dimana Alex..?’
Anak-anak langsung memandangi sekelilingnya, tapi Alex ternyata tidak ada. Namanya anak-anak, sudah diperintahkan tidak memisah pun tetap saja ada yang keasikan melihat-lihat sampai tertinggal di belakang.

‘Tunggu sebentar disini anak-anak.’

Ibu guru segera ke lantai hall utama lagi, dan di ujung tangga si Alex ternyata sudah di anak tangga mau menyusul teman-temannya.

‘Dimana kamu tadi Alex, kan sudah ibu bilang untuk tetap bersama-sama dan jangan misah dari rombongan.’

‘ Maaf Bu, aku tadi di sebelah sana, aku melihat foto orang bercadar yang tidak terlihat sama sekali bagian tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki...?, apa maksudnya itu bu...?’

Ibu guru tampak berpikir sejenak, sepertinya tersadar bahwa ada satu foto di pojokan yang terlupa tidak dilihat bersama-sama. Dia langsung ke atas lagi untuk mengajak anak-anak melihat foto yang terlewat itu.

‘Anak-anak, maaf ibu tadi lupa menerangkan foto yang ini. Alex tertarik melihat foto ini, dan ibu guru kira kalian juga. Ini gambar seorang ibu bersama anaknya yang berperut buncit, tapi jangan takut dengan ibunya, ibu ini memakai yang namanya hijab, penutup seluruh badan, bagian dari budaya gurun. Tapi sayangnya waktu itu dimasukkan sebagai bagian dari agama tertentu. Wanita waktu itu dipisahkan dari dunia luar dengan peraturan-peraturan yang tidak adil, yang hanya menguntungkan pria, termasuk diharuskannya mereka memakai hijab ini. Anak-anak, kemiskinan melanda siapa saja, laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, tetapi perlu diingat bahwa yang paling menderita di antara para miskin adalah wanita dan anak-anak, karena mereka tidak hanya miskin kebutuhan tetapi juga miskin hak.’

‘Ibu guru, aku mau tanya kenapa museum ini dibuka hari ini…?’

‘Oh pertanyaan yang bagus sekali. Hari ini adalah hari bersejarah anak-anak, cita-cita untuk mengurangi kemiskinan dunia sampai setengah dari semula tercapai. Kini seratus tahun setelah pencanangan pengurangan kemiskinan dunia sampai setengahnya, barulah hal itu tercapai. Lebih dari seratus tahun lalu anak-anak, Amartya Sen dan Muhammad Yunus telah meletakkan dasar mengentaskan orang-orang miskin ini untuk bangkit sendiri, hanya dengan sedikit bantuan. Tapi orang-orang masih buta, tidak mau membuka hati mereka akan kondisi sosial ekonomi sebagian besar masyarakat.

Bayangkan anak-anak, satu di antara empat orang yang ada di dunia saat ini masih sangat miskin. Jangankan bisa hidup tenang dan bisa belajar seperti kalian, untuk makan dua kali sehari saja mereka harus berjuang keras.

Baru saat ini, kesadaran bahwa jika engkau kaya tidak mungkin kalau kau kaya sendiri, bahwa bumi ini adalah satu. Semua dari makhluknya harus saling membantu sampai sama-sama mengecap kesejahteraan bersama. Jika pembagian kesejahteraan tidak merata, maka ketentraman akan terganggu, dan akhirnya tidak ada yang bisa benar-benar sejahtera lahir batin dalam damai.'

'Mengapa orang-orang jaman itu tidak mengurangi kemiskinan sejak dulu ibu guru...?'

'Itulah kegagalan mereka anak-anak. Kegagalan kakek nenek kita di awal abad adalah kegagalan yang sangat memalukan. Pemimpin dunia pada waktu itu anak-anak, tidak banyak yang punya kemauan politik yang tinggi untuk menyelamatkan dunia dari kemiskinan. '

'Berarti kita sekarang sudah berhasil ya Bu..?'

Ibu guru tersenyum, bangga karena anak-anak kecil ini banyak pertanyaan dan penuh rasa ingin tahu.

'Kita baru berhasil mengurangi kemiskinan anak-anak. Perjalanan masih cukup jauh, yang lain perlu segera dientaskan dari kemiskinan akut. Dan jangan sampai putus asa, karena kekuatan harapan adalah kekuatan abadi. Dan salah satu harapan kami orang-orang tua ini adalah kalian semua. Kalianlah masa depan kami. Tapi hayo kita ke atas lagi, masih banyak yang perlu kita lihat.'

Anak-anak pun mengikuti ibu guru dan mendengarkan ibu guru dengan seksama. Tak terasa waktu sudah cukup sore, apalagi dikurangi oleh istirahat makan yang agak lama, bagi anak-anak kunjungan ke museum itu terasa singkat.

'Ibu guru, bolehkah lebih lama disini..?, masih banyak yang belum kami lihat.'
Tiba-tiba ada yang nyeletuk.

‘Ya ibu guru, yang di sebelah sana belum dilihat, mumpung sudah disini Bu Guru.’

‘Ya Bu, lebih lama Bu, lebih lama disini.’

Suara anak-anak menjadi ribut, semua sepertinya sepakat untuk ingin lebih lama di museum itu.

‘Anak-anak, tentu kalian boleh lebih lama disini, tapi kalian juga harus ingat, kalau orang tua kalian menunggu kalian di sekolah. Kasihan mereka kalau mereka sudah datang menjemput kalian, kalian malah tidak ada. Tapi ibu berjanji untuk mengajak kalian kesini lagi. Tapi sekarang kita harus kembali ke sekolah, sebelum bapak ibu kalian resah karena anak-anaknya yang manis, lucu dan pinter tidak ada di sekolah.’

Akhirnya mereka manggut-manggut mendengar alasan ibu guru, anak-anak meninggalkan museum dengan berat hati, karena mereka ingin melihat lebih banyak lagi. Tapi karena sudah sore, mereka harus segera pulang. Sebelum mereka pulang, mereka didaulat untuk membuka monumen kecil di depan museum yang masih terselimuti kain putih. Mereka membukanya bersama-sama, dan monumen kecil bertuliskan :

‘Orang miskin adalah pejuang sejati, mereka tidak perlu dikasihani, mereka hanya butuh kesempatan untuk lepas dari kemiskinannya.’

Makan Malam Bersama Ghazali dan Aquinas

Ghazali sedang sholat dhuha pagi itu ketika pintunya diketuk beberapa kali, dikeraskannya bacaan Qurannya agar si pengetuk pintu tahu bahwa dia sedang sholat. Di luar, si pengetuk pintu tahu kalau yang punya rumah sedang sholat, maka dia duduk di balai-balai sambil menunggu. Tak lama kemudian, Ghazali selesai dengan sholatnya dan segera membuka pintu.

‘Oh saudaraku Aquinas, apa kabar…?, lama sekali tidak jumpa akhi..’

‘Baik saudaraku Ghazali, setelah operasi karena cedera bulan lalu itu, kondisiku semakin membaik. Aku datang untuk mengundangmu makan malam besok kalau engkau ada waktu luang.’

‘Oh tentu, tentu saudaraku Aquinas. Sepertinya aku tidak ada acara besok malam, jadi aku akan kesana setelah sholat Isya’. Bagaimana…?.’

‘Baik kalau begitu, aku akan belanja hari ini untuk besok. Sampai jumpa besok malam kalau begitu. Assalamu alaykum.’

‘Waalaykum salam.’

Aqunias segera pergi menuju ke arah pasar, sedangkan Ghazali bergegas ke belakang melanjutkan sholat dhuha lagi. Hari itu adalah hari Arafah, hari kesembilan bulan haji, Ghazali melakukan puasa sunnah. Besok adalah hari besarnya, kebetulan perayaan Hari Natal dan Idul Adha tahun ini bersamaan.

Pagi besoknya, Ghazali dengan pakaian lengkap segera pergi ke lapangan tempat diadakannya sholat Idul Adha, sudah puluhan orang berlalu lalang mempersiapkan tempat sembahyang. Segera setelah melihat kedatangan Ghazali, orang berebut menyalaminya dan mencium tangannya. Risi sebenarnya Ghazali melihat penghormatan berlebihan yang sering diterimanya.

Setelah melakukan sholat Idul Adha, Ghazali segera pulang dan beristirahat. Banyak undangan sebenarnya untuk mendatangi umat, tapi Ghazali memang ingin tidak terlalu banyak acara mengingat umurnya yang cukup uzur.

Malamnya, setelah sholat Isya' Ghazali segera berjalan kaki menuju rumahnya Aquinas. Aquinas sengaja membuka pintu rumah sejak matahari terbenam, dan membiarkan hawa segar masuk ke rumahnya.

'Oh selamat datang Ghazali saudaraku, sungguh bahagia aku, dirimu menyempatkan datang malam ini. Selamat merayakan hari raya Idul Adha.'

'Dengan senang hati, Selamat Merayakan Hari Kelahiran Isa Almasih juga untukmu. Kalau tidak merepotkan, aku ingin kencing dulu, biasalah ini penyakit tua, beser hehehe....'

'Oh tentu, silahkan masuk, WC berada di belakang dekat dapur, jadi lurus saja kesana.'

Ghazali dengan tergopoh-gopoh setengah lari menuju WC, sudah tak dapat ditahan lagi, terpaksa dia sudah kencing sedikit di celana.

Ruangan sudah didekorasi sedemikian rupa oleh Aquinas. Dimana-mana hiasan natal mewarnai, lampu warna-warni bertaburan di setiap pojok.

Setelah bercanda ngalor-ngidul, Aquinas membuka pembicaraan serius dengan sangat pelan.

'Ghazali saudaraku, bagaimana pendapatmu tentang kondisi dunia saat ini..?'

'Apa maksudmu Aquinas, aku tidak mengerti.'

'Apakah dunia yang seperti ini, seperti sekarang ini yang penuh dengan perang dan mayoritas penduduknya masih miskin. Belum lagi bahwa sebagian besar penduduknya masih belum mengerti betul tentang dirinya dan lingkungan yang melingkupinya…'

'Sebentar saudaraku Aquinas, aku rasa ada sesuatu yang akan kau sampaikan, jujurlah, engkau tidak perlu menyembunyikannya. Pertanyaanmu hanyalah pembukaan halus untuk menyampaikan sesuatu yang lain. Ingat, aku menguasai ilmu menjaga hati, jadi gampang buatku untuk mengetahui intensi seseorang.'

‘Hahahaha, ya ya kuakui memang aku akan menyampaikan sesuatu yang merisaukanku selama ini. Tapi karena kau sudah tahu maksudku, ya baiklah. Begini Ghazali saudaraku, ada kesalahan besar di kalangan ahli teologi saat ini dengan menganggapmu sebagai ‘Aquinas dunia Muslim’, sedangkan cara kita berpikir amatlah sangat berbeda. Jadi aku ingin meluruskan itu dan makanya aku mengundangmu makan malam.’

‘Ah, kau ini ada-ada saja. Aku tidak pernah memperhatikan hal-hal seperti itu. Dan lagian kenapa kau memperhatikan gosip yang berseliweran. Kau harus sadar saudaraku, sebagai selebritis religius yang terkenal, gosip itu sudah biasa.’

‘Aku rasa ini tidak sekedar gosip Ghazali, aku merasa nama baikku dicoreng moreng dengan julukan itu. Seolah pikiranku sama dengan pikiranmu. Aku menggunakan rasio dan ilmu pengetahuan untuk mendekati kebenaran agama, dan 180 derajat berbalik dengan dirimu yang menolaknya. Aku menggunakan banyak pemikiran Aristoteles, Plato, dan pemikir besar Yunani lainnya, sedangkan engkau menolaknya sama sekali. Pada intinya, aku ini progresif dan kau konservatif.’

Suara Aquinas mulai meninggi, sepertinya masalah ini dipendamnya cukup lama dan dibiarkan hingga mencapai ubun-ubun. Sedangkan Ghazali yang dituduh sedemikian rupa, juga cukup kaget.

‘Jangan sembarangan saudaraku Aquinas, aku punya nama besar di kalangan umat Islam. Dan seharusnya engkau harus berterima kasih karena namamu dicantolkan di namaku, siapa nama intelektual muslim yang lebih besar namanya daripada aku, katakan padaku…, kau jangan sombong di depanku.’

Sepertinya Ghazali merasa dilecehkan oleh Aquinas dan memasang suara meninggi juga, tapi sepertinya Aquinas menyadari kesalahan awalnya dan segera memperbaikinya dengan ucapan tenang.

‘Oh maafkan aku saudaraku Ghazali jika kata-kataku menyinggungmu. Tapi maksudku tadi begini, karena kita adalah teman dekat, aku musti terus terang, dunia muslim yang terbelakang dan mengalami dark age sekarang ini salah satu penyebab terbesarnya adalah dirimu, jadi aku tidak mau dikait-kaitkan dengan namamu, karena itu akan memperjelek namaku. Kau bahkan merusak jalan terjal menuju pencerahan yang telah dibuka oleh Ibnu Sina.’

‘Kenapa kau bilang seperti itu..?’

‘Pendapatmu bahwa semua kejadian di bumi ini adalah kehendak langsung Tuhan, sedangkan dalam kenyataannya semuanya adalah konjungsi material, kejadian alami biasa tanpa campur tangan Tuhan. Penolakanmu kepada filosofi dan rasio adalah preseden buruk sampai sekarang. Dan menurutku, sekali lagi ini menurutku, kau boleh tidak setuju saudaraku Ghazali. Seharusnya pahlawan Islam yang harus dielu-elukan adalah Ibnu Rushdi, yang berkeinginan untuk menyelamatkan Islam dari kehancuran kebodohan dan fundamentalisme buta. Dari Ibnu Rushdi pulalah aku banyak belajar sehingga aku menjadi nama besar di kalangan Kristiani. Bahkan tidak hanya aku, orang Yahudi punya Maimonides yang juga mengakui banyak terpengaruh oleh Ibnu Rushdi. Tapi begitulah saudaraku, aku harus jujur kepadamu. Bahwa dirimu adalah awal kehancuran umat Islam. ’

‘Hey, tapi kau jangan begitu saja menganggap umat Islam terbelakang, toh umat Kristen yang kau bangga-banggakan itu, terutama di Amerika Serikat menjadi umat yang ngawur menentang ilmu pengetahuan.’

‘ Maaf saudaraku, aku akui memang Amerika Serikat adalah contoh jelek fundamentalisme Kristen sama seperti jeleknya fundamentalisme Islam yang kau mulai beberapa abad lalu. Tapi awal dari pencerahan di dunia Barat adalah pencerahan umat Kristen, dan pencerahan umat Kristen ada karena mereka mulai menerima rasio dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari iman. Memang secara perlahan mereka meninggalkan agama Kristen dan malah sampai meninggalkan sama sekali seiring dengan semakin banyaknya bukti di alam bahwa klaim-klaim agama adalah klaim tak berbukti. Tapi paling tidak, namaku akan cukup harum sebagai pionir yang membawa peradaban menuju pencerahan. Dan itu sekali lagi berbalik 180% dari dirimu yang menjadi pionir bagi umat Islam menuju masa kegelapan.’

Diserang habis-habisan dengan bukti sejarah yang tak terbantahkan seperti itu membuat Ghazali menjadi jatuh pertahanan dirinya. Apalagi kehalusan hatinya menjadikannya merasa semakin bersalah atas apa yang dilakukannya dalam hidupnya yang dulu. Dia mulai menangis, dari setitik, dan akhirnya menjadi tersedu-sedu. Aquinas menjadi merasa bersalah melihatnya. Dia lalu memeluk Ghazali.

‘Saudaraku yang kukasihi, semua orang pernah melakukan kesalahan. Tapi mari perbaiki kesalahan itu, jangan sampai umat selanjutnya jatuh lagi di

jurang kesalahan yang sama. Menurutku kita harus memberikan klarifikasi atas permasalahan ini, sehingga ketidak mengertian yang berakibat gosip ini segera berakhir.’

Ghazali mengangguk-mengangguk sambil mengusap air matanya. Tapi mereka melanjutkan makan malam itu dan Aquinas masih terus membesarkan hati Ghazali. Dalam pembicaraan itu akhirnya mereka bersepakat besoknya untuk mengadakan konferensi pers, untuk meluruskan segala gosip yang beredar. Televisi dan media cetak diundang untuk memberikan informasi yang benar kepada masyarakat. Dan julukan ‘Aquinas dunia Muslim’ pun diluruskan, julukan itu diberikan kepada Ibnu Rushdi, bukan Ghazali. Dan Aquinas pun didaulat untuk mendapatkan julukan baru ‘Rushdi dunia Kristen’, sedangkan mereka akan mendekati Maimonides untuk mau diberi julukan ‘Rushdi dunia Yahudi’.

Nietzsche Telah Mati

Hari ini adalah hari istimewa, Tuhan telah mengambil keputusan besar. Tuhan dengan tegas telah menyatakan perang dengan Nietzsche, yang selama ini telah melakukan tindakan subversif dengan menjelekkan namanya dan lebih jauh lagi menyatakan diri, bersama banyak yang lain, telah membunuh Tuhan. Di semua koran di seluruh dunia, TV serta internet dipasang iklan besar-besaran. Tuhan kali ini tidak main-main. Dikeluarkannya iklan dengan pesan yang sama persis di seluruh media dunia.

‘ Nietzsche telah mati, dan Tuhan telah membunuhnya.’

Propaganda Tuhan berlangsung selama berbulan-bulan, terutama di negara dunia ketiga, sampai-sampai orang-orang hafal isi propaganda singkat nan ampuh itu. Tentu Tuhan mengeluarkan dana tidak sedikit untuk kampanye besar-besaran itu, bahkan kabarnya Tuhan menerbitkan obligasi untuk menambah dana kampanye. Bunga obligasi ditinggikan, dengan iming-iming tiket ke surga sebagai hadiah tambahannya. Tuhan mendapatkan dukungan besar-besaran terutama dari pemeluk agama, khususnya agama Abraham. Tetapi tak sedikit pula politikus oportunis yang mendukungnya, dengan konsesi apabila kampanye Tuhan berhasil, maka Tuhan mempromosikan politikus berkaitan untuk berkuasa.

Lain dari kubu Tuhan, ada pula kubu yang anti Tuhan. Tidak semua yang anti Tuhan ikut-ikutan sebenarnya, hanya yang radikalis saja yang dengan menggebu-gebu mengadakan kampanye tandingan. Mereka sama sekali tidak percaya apapun yang berkaitan dengan Tuhan.

Di beberapa negara maju, propaganda Tuhan mendapatkan tandingan walaupun ternyata tidak terlalu berpengaruh, karena memang kampanye tandingan itu tidak terlalu besar dananya. Sehingga hasilnya pun sudah ketahuan, propaganda Tuhan lebih mendapatkan perhatian dan simpati publik.

Tema sentral kampanye mereka adalah “ Tuhan telah mati dua kali, pertama dibunuh umatnya sendiri, kedua kalinya dibunuh ilmu pengetahuan.” Tema seperti ini nampak membingungkan terutama bagi rakyat biasa, apalagi yang buta huruf. Apalagi jika ditambahi dengan tesis-tesis dasar Nietzsche yang semakin memojokkan orang kebanyakan. Mereka ini menuduh sebagian

besar manusia mempunyai mental budak, yang datang karena manusia berjiwa lemah. Akhirnya kepercayaan manusia bermental budak inipun digantungkan pada sesuatu yang metafisik berupa malaikat dan iblis. Seolah-olah kehidupan mereka selalu dan selalu setiap harinya dikuasai oleh kekuatan supranatural di luar dirinya. Hanya segelintir orang saja yang bisa dianggap Ubermensch, manusia super yang bisa dengan kreatif melabrak dogma-dogma lama dan menciptakan kode moral dan kode sosial baru yang lebih baik.

Semua agama mendapatkan pukulan telak dari kampanye anti Tuhan ini, menyerang pembawa agama dan pemimpin-pemimpin agama. Tetapi khusus di tempat-tempat tertentu yang tingkat pendidikannya rendah, tema sentral dipersingkat menjadi
'Tuhan telah mati, yang menyembah Tuhan telah membunuh Tuhan'
itupun masih banyak yang tidak mengerti artinya apa. Tetapi cukup mencuri perhatian juga, alasannya sederhana karena sepertinya kalimatnya bertentangan satu sama lain. Yang menyembah Tuhan koq yang membunuh Tuhan, bagaimana bisa sesembahan bisa dibunuh oleh yang menyembahnya. Tidak hanya itu, pertanyaan demi pertanyaan pun muncul di benak khalayak ramai, karena iklan tandingan ini ternyata tidak bertahan lama, sepertinya ada pihak-pihak tertentu yang membredel koran atau media yang menayangkan iklan itu. Koran yang pertama kali memuat iklan itu langsung tutup keesokan harinya, diguncang skandal pencemaran nama baik yang diajukan oleh pengusaha papan atas.

Hanya ada satu media alternatif yang masih tetap menyiarkannya, yaitu internet. Walaupun lingkarannya tidak begitu besar, efek berantai penyebaran iklan pun cukup baik. Banyak yang diam-diam sering melihat iklan itu, walaupun tidak mau terus terang di depan umum. Banyak pula yang menyebarkannya kepada kalangan sendiri, tak ketinggalan banyak pula yang ketahuan dan akhirnya menemui resiko diburu-buru aparat atau orang biasa yang fanatik sama Tuhan.

Untuk beberapa waktu, iklan kampanye Tuhan menjadi ikon media lagi. Sampai suatu ketika tiba-tiba ada kekuatan ketiga yang memasang iklan
'Tuhan dan Nietzsche sama-sama mati, saling membunuh.' Dunia pun gempar.

Tuhanpun BerFriendster (bag. 1)

Kesepian Tuhan di surga sendirian, Tuhan akhirnya pasang internet di surga. Sudah lama dia ketinggalan informasi mengenai perkembangan politik semesta. Sebenarnya ini bisa dibilang kesalahan Jibril yang sering telat memberikan informasi aktual kepada Tuhan.

Tuhan daftar di Friendster, rasa-rasanya ini cara bagus untuk bisa keep in touch dengan banyak makhluknya yang selama ini sudah tidak punya hubungan lagi sama Tuhan. Dengan berfriendster ria, Tuhan mengharapkan mampu menjangkau lagi anak-anak muda yang selama ini sudah tidak percaya lagi ritual-ritual kuno apalagi dogma-dogma usang.

Setiap harinya berjam-jam Tuhan duduk di depan komputer browsing Friendster. Melihat tingkah aneh dan lucu makhluk-makhluknya, dengan begitu banyak foto dan video yang dishare. Dan yang juga bikin Tuhan tertegun, ternyata banyak pula makhluk yang ketularan penyakitnya Tuhan, penyakit narsis. Tuhan Maha Narsis, itu sudah keniscayaan, tapi makhluk-makhluk ini sudah ikut-ikutan pula menjadi narsis.

Bosan melihat begitu banyaknya makhluk narsis di Friendster, Tuhan mulai mencari jejak para utusannya di dunia. Yah sekian lamanya dia terpisah dengan makhluk-makhluk yang disayanginya sepenuh hati. Tuhanpun segera teringat salah satu utusannya yang terakhir, Muhammad. Setelah mencari-cari sampai suntuk, karena ternyata banyak sekali makhluk yang bernama Muhammad, kayak tidak ada nama lain saja, akhirnya Tuhan menemukan account Friendster Muhammad. Bahagia sekali hati Tuhan, lega rasanya bisa berkomunikasi dengan kekasih-kekasihnya di dunia. Tuhan mengirim pesan elektronik kepada Muhammad.

‘Muhammad, it’s me, Tuhan. Remember..?. Long time no see, I miss you so much. Anyway, bagaimana tugasmu di bumi, sudah bisakah kamu dan umat Islam menciptakan rahmatallil alamin…?

w/ love
Tuhan’

Muhammad kaget sekali mendapat message yang tiba-tiba itu, apalagi datangnya dari Tuhan. Berdetak jantungnya dengan keras, oh akhirnya bisa bertemu Tuhan lagi. Tapi di saat yang sama Muhammad juga bingung, harus

laporan apa kalau pertanyaan Tuhan tentang rahmatallil alamin. Apakah harus ATS (Asal Tuhan Senang) ataukah jujur apa adanya..?. Setelah lama berpikir akhirnya Muhammad memilih untuk jujur. Dijawablah message Tuhan itu dengan agak ketakutan.

‘ Maaf Tuhan, jangan berharap rahmatallil alamin Tuhan, rahmatallilmuslimin saja belum bisa. Umatku sekarang ini bodoh-bodoh, picik berpikir. Tapi ada masa baiknya sih Tuhan, waktu peradaban Islam masih tripolar Baghdad, Cordoba, Kairo. Dengan memanfaatkan dan mengembangkan ilmu yang sudah ada seperti ilmu dari Yunani, Cina, dan India, umat Islam cukup maju dalam peradaban. Kedokteran, Arsitektur, Pertanian, Astronomi, dan Filsafat cukup maju, yah walaupun kebanyakan nyontek, tapi nyonteknya kreatif lah, nyontek tapi dikembangkan lebih lanjut. Tapi sekarang ini Tuhan, umat Islam udah bego, suka banget ama yang namanya kekerasan, tidak mau belajar, maunya dalil naqli terus, dalil aqli ditinggalkan. Sudah gitu, Islam dipake dimana-mana sebagai legitimasi tindakan represif terhadap umat Islam sendiri yang berbeda pandangan apalagi terhadap yang lain agama dan ideologi. Sekali lagi maaf Tuhan, aku telah gagal membawa perdamaian abadi di bumi. Tapi aku senang sekali bisa berkomunikasi lagi denganmu, kebahagiaan yang tiada tara bagiku.

Hambamu yang sedih sekaligus gembira,
Muhammad. ‘

Tuhan ikut merasakan kesedihan Muhammad, segera dia membalas message Muhammad dengan kata-kata menghibur.

‘ Muhammad yang baik, kau sudah berbuat yang terbaik yang bisa kau lakukan. Menjadi pedagang, pembawa agama, presiden, suami sebuah keluarga, filosof, bagiku itu sudah cukup. Jika setelah kematianmu umatmu tidak mengerti pesan yang kau bawa, itu bukan lagi kesalahanmu. Take care yach dimanapun kau berada.

w/ sincere care,

Tuhan.’

Wah, Muhammad yang jenius saja tidak mampu membawa perubahan berarti di dunia, Tuhan sih sedikit kecewa sebenarnya. Tuhan teringat

dengan utusan satunya lagi, yang dari desas-desus yang beredar telah bisa mengajak sepertiga penduduk dunia dengan agama kasihnya. Tuhan pun mencari acoount Friendster Yesus Kristus, gampang ditemukan memang, karena ada di friendlistnya Muhammad.

‘ Yesus, lama tidak jumpa hehhee, apa kabarmu, kudengar kau disalib, makanya berjuang itu dengan strategi, jangan asal hantam kromo, jadi utusanku ya mbok jangan bego-bego amat.

Kind Regards,
Tuhan.’

Yesus baru-baru saja memang punya account di Friendster itupun setelah dikasih tahu dan diajari sama Musa, memang dasar Yesus dari dulunya gaptek. Membaca pesan Tuhan yang ofensif kayak gitu, Yesus hanya tersenyum-senyum saja. Memang dia sabar sih, apalagi Cuma diprovokasi dengan ucapan-ucapan penghinaan semacam itu. Tapi Yesus juga ingin berjukstaposisi sama Tuhan sekali-kali. Dia gemas sekali waktu ditinggalkan Tuhan sesaat sebelum kematiannya di Bukti Golgota.

‘Tuhanku yang mulia, akhirnya kita bisa berjumpa lagi setelah berabad-abad terpisah. Dimana dirimu waktu tak panggil-panggil dulu sebelum aku disalib, Elli Lamma Sabakhtani, Elli Lamma Sabakhtani, ……, wah kau ini mengutusku tapi membantu sedikit aja gak mau. Emangnya kau kira tidak sakit apa tanganmu dipaku, dijejali kepalamu dengan mahkota dari duri, diarak keliling kota seperti orang gila pesakitan, sesudah gitu digantung di bukit yang dingin dan gersang. Penderitaanku cukup sudah Tuhan, dan aku tidak mau kau mengejekku, sakit benar untuk ditelan.

Tertanda,
Yesus.’

Tuhan yang memang menjadi pengangguran terselubung sejak big bang langsung membalas surat Yesus yang mengharu biru itu.

‘Oh Yesus, maaf lah kalau menyakiti hatimu, tapi suer maksudnya bukan itu. Aku kan sambil bercanda, ya ok lah kamu memang agak bego dibandingkan yang lain, tapi toh ajaranmu malah dapat jauh lebih banyak pengikut. Coba ceritakanlah hal ihwal kesuksesanmu itu, aku pengen tahu lebih detail. Sekali lagi maaf ya, lahir batin deh minta maaf.

Tertanda,
Tuhan yang menyayangimu. ‘

Yesus menjadi semakin dongkol karena lagi-lagi Tuhan bilang dia bego, membalas dengan cepat. Habis kesabarannya kali ini.

‘ Eh Kunyuk. Jangan sekali-kali bilang gue bego lagi ya, tak masukin jadi blocked user ntar lo. Gue sudah berusaha melawan Romawi, tetapi simply karena gue saat itu sudah ditangkap duluan, akhirnya gue gak bisa menyusun strategi yang lebih matang. Daripada sudah terlanjur ditangkap, ya sudah gue mencoba memanipulasi keadaan seolah gue yang menginginkan penangkapan itu atas dasar cinta kasih. Tuh liat, gue punya strategi matang juga kan walau di kondisi terjepit. Lagian siapa pula bisa melawan Romawi yang sangat besar itu, kalau Muhammad kan lawannya banyak, tapi kroco-kroco suku yang terpecah dan berkekuatan kecil-kecil. Ada hal penting lagi yang musti lo perhatikan Tuhan, lo musti tahu kalau dianutnya ajaran gue oleh sepertiga penduduk bumi itu bukan yang murni ajaranku, yang sekarang itu sudah tercampur aduk oleh kultus individu dan tradisi Hellenisme Sorry ye Tuhan, mereka kebanyakan nyembah gue, bukannya nyembah lo seperti yang seharusnya. Terserah lo mau menganggap kesuksesan atau tidak, tapi satu hal yang pasti, gue kagak bego, oh satu lagi juga yang pasti, gue lebih terkenal daripada lo Tuhan.

Tertanda,

Yang sudah tidak mengakui Tuhan sebagai Tuhan.’

Tamparan keras untuk Tuhan datang dari Yesus, Tuhan marah bukan main, berani-beraninya Yesus melawan dia sebegitu rupa. Tapi Tuhan akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa, di dunia maya kan tidak bisa bertindak brutal seenaknya. Tapi Tuhan berjanji untuk belajar jadi hacker, biar bisa mengobrak-abrik accountnya Yesus.

Tuhan pun ber-Friendster (bag.2)

Kemarahan Tuhan sungguh tiada terkira kepada Yesus. Salah satu makhluk kesayangannya itu sudah mbalelo, memang satu dua hal disebabkan oleh Tuhan sendiri, tapi toh keberaniannya mengeluarkan pernyataan frontal itu diluar dugaan Tuhan dan membuatnya sangat marah.

Tuhan lalu mengalihkan perhatiannya supaya kemarahannya berkurang. Dia lalu mengirim message kepada Musa. Musa juga gampang ditemukan karena juga ada di friendlistnya Muhammad.

‘ Musa, wah lama nian tiada kabar, sedang apa dirimu..?, masih hidupkah..?. Apakah sepuluh perintahku sudah dilaksanakan dengan baik oleh umat..?. Ah ya, yang sepuluh itu kan dasar, aku ingin tahu sekalian dengan 613 keseluruhan perintahku itu, mana saja yang berhasil terlaksana mana yang tidak…?. Wah maaf, aku bertanya terlalu banyak ya. Anyway, aku bahagia bisa bertemu kamu lagi.

Tertanda,
Tuhan.’

Tuhan memperbaiki caranya berkomunikasi dengan berhati-hati berucap dan berbasa-basi meminta maaf dulu kepada Musa. Dia tak mau kejadian dengan Yesus terulang lagi.

‘ Eh Tuhan, tumben ingat sama kita-kita lagi. Aku baik-baik saja, tak kekurangan suatu apa. Biasalah pekerjaanku sekarang ini, bengong melihat pertarungan antar manusia yang semakin lama semakin gila saja. Makhlukmu yang bernama manusia itu sudah canggih benar teknologinya, tapi jiwa binatangnya masih melekat rapat. Bumimu ini dengan gampangnya bisa hancur lebur kalau pertarungan2 cengeng ini terus berlanjut.

Anyway, begini Tuhan. Terus terang aku bangga engkau utus aku untuk kaum Yahudi, karena saat ini merekalah yang menguasai baik secara langsung maupun tidak langsung politik bumi. Tapi kalau masalah perintahmu yang 613 itu, jangan tanyalah yang kaya gitu. Berbohong, mencuri, menduakanmu, dan banyak kejahatan lain yang engkau larang itu semua tentu mereka lakukan bahkan kini dengan metode yang lebih rapi dan indah. Tapi itu semua bukan kesalahanku, aku sudah berusaha melakukan yang terbaik, tapi tahu sendirilah Tuhan, manusia itu tidak diawasi sebentar

saja, sudah berbuat yang tidak-tidak pasti. Ingat kejadianku dulu kan Tuhan, waktu mereka pada menyembah sapi padahal baru sebentar kutinggal. Sekarang yang disembah uang dan kekuasaan. Ok Tuhan, aku mau melanjutkan kebengonganku.

Kind Regards,
Musa.'

Hhmmm, Tuhan manggut-manggut. Laporan yang tidak begitu bagus tapi disampaikan dengan gaya yang sopan dan runut. Tuhan suka dengan Musa ini, akhirnya ada lagi yang kembali ke pangkuanku lagi, begitu pikir Tuhan. Tuhan teringat sama salah satu utusannya yang menurut gosip hilang begitu saja tanpa ada berita. Diingat-ingat namanya, Tuhan agak pelupa memang. Karena masih tidak ingat juga, akhirnya Tuhan browse saja di friendlistnya Musa. Ah akhirnya ketemu juga, Mani namanya. Seorang nabi di abad 4 Masehi yang gagal meneruskan ajarannya mendunia.

' My dearest Mani, what's up fella…?, how's life there..?. Sungguh kebahagiaan tersendiri bisa mendapatkan accountmu lagi di Friendster ini. Bagaimana perkembangan ajaran yang kau bawa..?. Aku berharap engkau sehat wal afiat dan sejahtera disana.

w/ sincere care,
Tuhan.'

Walaupun Tuhan tahu Mani gagal dengan ajarannya, tapi Tuhan sengaja tidak langsung menabrak dengan fakta, takut kejadian sama Yesus terulang lagi juga.

' Hai Tuhan, tak kira kau sudah mati, lama sekali gak terdengar kabarmu lagi. Ajaranku terlunta-lunta Tuhan, bahkan boleh dibilang punah saat ini. Yah bagaimana lagi, tidak ada kekuatan politik kuat yang menjadi backing ajaranku, sebagai akibatnya Tuhan tahu sendiri, yang mendengar nama Mani pun sudah jarang sekali saat ini, apalagi mengikuti ajarannya. Eh tapi ada kabar gembira sih sedikit, Muhammad meniru ajaranku hampir semuanya, mulai dari model ketuhanan, model kenabian, sampai cara penyampaian. Dia kembangkan juga sih, dia lebih kreatif lah sehingga akhirnya bisa seperti sekarang ini Islam yang dia bawa. Jadi aku tidak gagal total lah Tuhan, metodeku setidaknya dipakai oleh salah satu agama tersukses di dunia ini.

Anyway, kutagih janjimu sekarang akan surga yang indah itu, mana koq sampai sekarang belum kau tepati janjimu. Emangnya enak terus-terusan di bumi yang penuh makhluk suka perang ini, aku sudah bosan bener deh. Segeralah kau kiamatkan alammu ini, jadi aku bisa cepat-cepat masuk surga.

Hambamu dalam penantian,
Mani.'

Pintar juga Mani ini pikir Tuhan. Walaupun gagal dicoba mencari penghiburan atas kegagalan itu, ya memang sih Muhammad meniru pola ajaran Mani, tapi gitu saja koq dibangga-banggakan. Tuhan hanya tersenyum-senyum saja.

' Wah Mani, jangan cepat-cepat minta kiamat lah, aku masih senang melihat makhluk-makhluk tolol itu ribut satu sama lain, toh tanpa aku kiamatkan, mereka sudah bisa membuat kiamat sendiri dengan pemanasan global, perlombaan senjata nuklir, perlombaan senjata kimia, kemiskinan akut, wah banyak cara menuju kiamat lah. Keep in touch saja, ntar kalau akan kiamat, tak kasih kabar ya.

Love you,
Tuhan.'

Tuhan sudah capek, sudah beberapa hari ini kerjaannya cuma ber-Friendster saja. Dia mau plesiran sebenarnya, tapi sebelum itu ada baiknya ngirim message satu lagi, toh jalan di surga masih agak becek karena hujan tadi, sambil nunggu agak terang. Dia lalu nulis message buat Sidharta Gautama.

' Hi Sidharta, aku tahu kau sudah bosan denganku, tapi kuhubungi kau juga sekarang ini. Siapa tahu kau mau lagi berkomunikasi denganku..?.

Yang rindu padamu,
Tuhan.'

Sidharta kasihan dengan Tuhan akhirnya, dia tahu kalau Tuhan memang kesepian. Di saat jutaan bahkan milyaran manusia menyembahnya, tetapi sebenarnya mereka malah mempreteli sedikit demi sedikit ketuhanan Tuhan.

' Hi Tuhan, bukan maksudku untuk mengekskomunikasimu, tetapi aku takut bahwa kehadiranmu salah dimengerti dan lebih banyak jeleknya daripada

baiknya. Ketakutanku ternyata terbukti, dan aku meminta maaf atas sikapku yang acuh tak acuh sama kamu. Semoga engkau mau memaafkanku.

Cheerz,
Sidharta Gautama.’

Tuhan berbangga diri, ternyata motif Sidharta mengacuhkannya adalah bukan karena Sidharta tidak percaya Tuhan, tapi karena kehadiran Tuhan lebih banyak berefek negatif. Ah, Tuhan mulai narsis lagi.

‘Oh jadi selama ini kau sebenarnya mengakui keberadaanku, tetapi sebaiknya kau berterus terang pada umat manusia. Akuilah memang kalau Tuhan itu ada, dan itu perintah dariku. Aku tidak ingin semakin banyak manusia meninggalkanku atau terkesan melupakan diriku.

Tertanda,
Tuhan.’

Sidharta mulai bete lagi sama Tuhan, mulai minta macam-macam.

‘ Dengan segala hormat, kau sudah mulai bertingkah lagi Tuhan. Sudah kubilang kehadiranmu lebih membawa kejelekan daripada kebaikan, oleh karena itu aku tidak sudi menaati perintahmu, sekali lagi itu demi kebaikanmu sendiri. Sudahlah, belum ada manusia yang mampu mengerti keberadaanmu secara menyeluruh dan rasional. Daripada namamu disalahgunakan dan di selewengkan, lebih baik kamus Tuhan ditiadakan dari kosakata manusia.’

Yang memperhatikanmu,
Sidharta Gautama.’

Dihilangkan dari kosakata manusia, wah Sidharta ini sudah ngawur pikir Tuhan.

‘Ternyata sikapmu belum berubah oh Sidharta tolol. Baiklah, kuterima penghinaanmu ini. Aku akan buktikan bahwa aku bisa menciptakan makhluk yang lebih tahu berterima kasih daripada kalian-kalian semua di bumi yang semaunya sendiri.

Tertanda,

Tuhan.'

Sidharta tak kurang akal, kali ini dibalas message dengan lugas dan ofensif.

'Dear Tuhan,
Silahkan saja, toh selama ini memang kami tak membutuhkanmu. Ada tiadanya kamu tidak berpengaruh, sudahlah terimalah takdirmu Tuhan. Kami akan berusaha sendiri semampu kami untuk kebaikan kami sendiri dan makhluk-makhluk yang lain.

Salam Metal,
Sidharta Gautama.'

Lagi-lagi Tuhan merasa di fait acompli , kali ini marahnya sudah tidak bisa ditahan-tahan lagi. Tuhan ngambek berat, instalasi internet di surga pun diperintahkan untuk dicabut lagi, lebih cepat lebih baik. Tuhan pun plesiran keliling surga untuk mengurangi kekecewaannya.

Deklarasi Universal Hak Asasi Monyet

Seekor monyet sedang berjalan2 di tengah hutan belantara, asyik melompat-lompat tanpa memperhatikan sekeliling. Hatinya bahagia tiada tara, baru saja dia dapat pacar. Seekor monyet betina dari kelompoknya telah mengatakan iya pada ajakannya untuk berasyik mahsyuk ria. Kini dia tidak lagi sendirian dan juga dapat segera mempunyai keturunan.

Di belakang semak-semak, seekor kambing sedang memperhatikan monyet yang melompat-lompat kesana kemari itu. Sebenarnya dari tadi kambing itu mau tertawa, geli melihat tingkah monyet yang gak karuan, tapi keinginan itu dipendamnya agar monyet bisa leluasa menumpahkan emosi kegembiraannya. Si kambing sebenarnya pengen tahu kemana perginya si monyet muda tadi, karena dia mendengar bahwa di tempat tersembunyi di tengah hutan belantara, bangsa monyet akan mengadakan rapat besar.

Monyet muda itu tidak tahu sama sekali kalau dia dibuntuti, maka diapun tetap melompat-lompat kegirangan selama perjalanannya menuju tempat rapat. Setelah melewati pohon-pohon kanopi besar, baru terdengar suara gemuruh, ternyata telah ada ratusan monyet berkumpul di situ. Si kambing sampai terperangah tak percaya, ternyata ada gerakan underground juga di hutan belantara ini. Selama ini memang bangsa kambing tidak pernah rapat-rapat seperti ini, paling-paling hanya acara makan bersama. Dia pun mendengar informasi rapat besar monyet ini dari seekor monyet yang secara tidak sengaja dia dengarkan membicarakan tentang rapat besar bangsa monyet.

Berbagai jenis monyet ada di situ, mulai dari gorilla, bonobo, makak, simpanse, orang utan, semuanya terwakili paling tidak satu dari jenisnya masing-masing. Setelah perwakilan monyet itu berkumpul semua, rapatpun dimulai.

‘ Kawan-kawan semua bangsa monyetku yang tercinta, kita berkumpul di sini untuk membicarakan nasib bangsa kita, bangsa besar monyet yang bersuku-suku, tetapi selama ini menjadi jajahan bangsa monyet yang mengaku bukan monyet, tapi manusia.’

‘ Kawan2 semua, aku rasa tidak adil kalau kita hanya menuntut hak-hak bagi kita bangsa monyet saja, semua bangsa binatang berhak mempunyai hak yang sama dengan kita juga. Artinya kita semua binatang, baik yang

mengaku manusia, mengaku monyet, mengaku kambing, mengaku kerbau, atau apapun, kita adalah makhluk hidup yang mempunyai hak untuk bahagia sesuai dengan keinginan masing-masing.’

‘Aku menemukan tulisan bagus di koran manusia kemarin, bunyi tulisannya begini “Jangan pernah bertanya bisakah kami bicara, atau bisakah kami berpikir, tapi tanyalah kepada kami, bisakah kami menderita…?, dan jawabnya iya, kami bisa menderita”, aku rasa tulisan ini patut menjadi slogan kita untuk melawan arogansi manusia kawan-kawan.’

‘ Ya aku setuju, melawan manusia harus menggunakan titik lemah mereka. Kelemahan terbesar mereka saat ini adalah anggapan mereka sendiri bahwa mereka adalah bangsa binatang yang beradab dan bermoral, kita gunakan itu untuk mempertanyakan perilaku mereka yang mendominasi secara semena-mena bangsa binatang yang lain. Semua binatang memerlukan revolusi besar-besaran untuk mengubah sikap monyet manusia yang arogan, mengubah budaya makan mereka, mengubah metode peternakan mereka, menghilangkan semua bentuk kebun binatang, sirkus binatang, dan perburuan binatang. Kerja masih banyak saudara-saudaraku, dan kita harus estafetkan itu kepada anak cucu kita, karena toch yang akan menikmati hasilnya kelak mereka juga.’

Seekor monyet yang tampak sudah cukup tua langsung berdiri.

‘ Saudara-saudaraku sekalian bangsa monyet, apa yang disampaikan salah satu saudara kita tadi memang bagus, tapi tidak realistis. Berdasarkan hasil evolusi kita masing-masing, makan memakan pada saat ini masih merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Tentu cita-cita idealis perlu, asal pragmatis sesuai keadaan sekarang. Aku kira yang perlu mendapatkan hak sama dengan manusia saat ini adalah binatang-binatang yang secara genetik dekat dengan manusia saja, tentunya kita bangsa monyet yg paling dekat.’

Dari arah belakang, seekor monyet betina mengacungkan tangan.

‘ Sepertinya anda terlalu rasis, jika anda menginginkan masyarakat yang egaliter, maka itu harus berlaku untuk semuanya. Memang binatang manusia saat ini superior dalam banyak hal daripada binatang yang lain, tetapi kesuperioran tidak berarti hak mereka lebih banyak daripada kita. Itu sama saja anda bilang bahwa manusia yang berkulit putih lebih mempunyai hak

daripada manusia berkulit hitam, kesalahan manusia dalam hal rasialisme tidak perlu kita ulangi lagi.’

‘ Ya, saya setuju dengan ucapan saudari tadi. Semua binatang bisa merasakan sakit, merasakan derita, merasakan sedih, tentu mungkin dalam kapasitas yang agak berbeda dengan manusia, tapi itu adalah landasan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun terhadap binatang harus diakhiri sekarang juga.’

Forum rapat menjadi gemuruh, monyet-monyet pada berteriak-teriak tanda setuju atas ucapan tadi. Pimpinan rapat meminta mereka untuk tenang.

‘Tenang, tenang, saudara-saudaraku sekalian. Tidak salah memang bahwa hak semua binatang itu sama, dan kewajibannya pun sama yaitu menjamin bahwa semua binatang lain menerima haknya. Ada satu hal yang patut kita renungkan, perubahan yang dicapai tidaklah mungkin radikal dan menyeluruh dalam waktu singkat. Harus ada pendekatan tahap demi tahap, yang memang akhirnya menuju kea rah egalitarianisme semua binatang. Saudara-saudara, di dunia monyet manusia pun sudah ada usaha-usaha sejenis kita ini untuk memberikan hak yang sama untuk semua binatang. Di agama-agama tertua seperti Hindu dan Budha usaha ini sangat kentara, walaupun sayangnya justru di agama-agama baru yang katanya dari langit seperti Yahudi, Kristen, dan Islam malah melanggengkan kooptasi monyet manusia atas spesies yang lain. Usaha-usaha seperti ini yang juga harus kita manfaatkan, tetapi sekali lagi sementara ini hanya untuk kepentingan kita bangsa monyet. Kita tidak bisa mengklaim bahwa kita mewakili semua bangsa binatang.’

Tiba-tiba monyet muda nyeletuk.

‘Ya seperti singa pasti tidak mau makan rumput kayak kambing.’

Gerrrrrrrrr, forum menjadi gemuruh lagi mendengar celetukan itu.

‘ Ok lah, kalau tidak semua hewan harus disamakan haknya dengan manusia, paling tidak ya kitalah para monyet yang spesies terdekat yang disamakan haknya. ‘

Tiba-tiba dari atas pohon seekor gorilla urun rembug juga.

‘Sudahlah, kita ini memang kalah sama manusia, diterima saja nasib itu. Toh semua dari kita ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Kita harus bahagia kalau manusia bisa memanfaatkan kita. ‘

Huuuuuuuuuuuuuuuuuuuuu, terdengar koor cemoohan forum atas komentar gorilla tadi.

‘ Aku tidak tahu darimana saudara gorilla mendapatkan pendidikan semacam itu. Mungkin karena anda sudah terlalu lama hidup dengan monyet manusia, sehingga secara tidak sadar tercuci otaknya oleh pandangan manusia yang egosentris itu. Tapi satu hal yang pasti saudara gorilla, sebuah pandangan harus selalu dipertanyakan, sesering mungkin, tanpa ketakutan apapun. Pandangan yang tidak bisa dipertahankan dengan rasio dan pembuktian adalah dogma mati, bukan kebenaran yang hidup. Dan anda yang punya hubungan dengan monyet manusia, seharusnya mempertanyakan dogma-dogma manusia yang sudah usang itu.’

Lagi-lagi semua monyet teriak-teriak bahkan ada yang berguling-guling tanda setuju atas sanggahan pendapat si gorilla tadi. Pemimpin rapat meminta mereka untuk tenang lagi.

‘Kawan-kawan semua bangsa monyet, untuk mencapai konsensus semua binatang aku rasa akan sangat susah, tetapi paling tidak di sini hampir semua jenis monyet sudah terwakili, dan kita harus membuat deklarasi bersama. Deklarasi ini penting untuk mengencangan tekad kita bersama untuk kesejahteraan semua binatang dalam jangka panjang, tapi kesejahteraan bangsa monyet sebagai tujuan jangka pendek dan menengah.’

Semua monyet berdiri tanda setuju atas apa yang diucapkan oleh pimpinan rapat yang seekor simpanse itu. Setelah beberapa lama diskusi intens atas materi deklarasi, akhirnya kesepakatan bulat dicapai dan ditandatangani oleh semua perwakilan bangsa monyet, baik simpanse, bonobo, makak, orang hutan, dan semua yang lain.

Akhirnya para monyet itu mendeklarasikan apa yang mereka sebut ‘Deklarasi Universal Hak Asasi Monyet’, rapat gemuruh oleh teriakan gembira ketika deklarasi dibacakan.

Tentu perjuangan mereka masih panjang, tapi langkah pertama telah dimulai, sementara si kambing mengangguk-angguk mendapatkan inspirasi, dia akan pula mengajak bangsa kambing untuk deklarasi hal yang sama.

Amsterdam, 4 October 2006 , dedicated to all animals on the planet

Balada Pak Kiai

Suatu ketika seorang kiai kepala pondok pesantren mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi negeri Paman Sam atas undangan seorang muridnya yang kebetulan belajar di sana. Bagi Pak Kiai, hal itu adalah sesuatu yang sama sekali baru, selama hidupnya dia belum pernah keluar negeri, keluar kota pun hanya beberapa kali.

Bagi Pak Kiai, ini adalah kesempatan dia untuk mengenal setan itu. Setan yang selama ini dimusuhinya, yang telah memporak porandakan umat Islam. Umat yang tidak punya hormat sama sekali akan ajaran Tuhan yang mulia. Maka sebelum berangkat Pak Kiai sholat dan berdoa siang malam, memohon petunjuk untuk bisa melakukan yang terbaik selama kunjungannya di negara yang sangat dibencinya itu.

Pada hari yang ditunggu-tunggu, berangkatlah Pak Kiai menuju Amerika Serikat, negeri penjajah dunia itu. Perjalanan yang sehari semalam naik pesawat dijalani Pak Kiai dengan sabar, demi mengenal musuh-musuh Islam, begitu pikir Pak Kiai.

Sesampai di Amerika Serikat, Pak Kiai langsung dijemput oleh muridnya yang bernama Pairan. Dan tanpa ba bi bu langsung diajak Pairan keliling dulu sebentar di kota sebelum akhirnya diajak pulang ke rumah sewaan Pairan. Pak Kiai akan menghabiskan waktu sebulan di Amerika Serikat.

Suatu sore Pak Kiai menonton TV, waktu itu dia melihat ada wawancara dengan tiga orang, dua laki-laki dan satu wanita. Lama sekali wawancara itu, Pak Kiai sampai bosan melihatnya, ketika dia memindahkan channel pun, lagi-lagi orang yang sama muncul. Sangking jengkelnya, Pak Kiai memanggil muridnya.

‘ Pairan, kesini kamu..’

‘Nggih Pak Kiai, ada apa..?’

‘Coba kamu jelaskan Pairan, apa yang diperbincangkan tiga orang ini, dari tadi hampir semua channel di TV-mu menayangkan mereka terus menerus, seperti tidak ada yang lain yang lebih menarik.’

Pairan menghela nafas sebentar.

‘ Oh mereka Pak Kiai, mereka itu Bill Gates, Warren Buffett, dan istrinya Bill Gates, Melinda. Itu Pak Kiai, Si Warren Buffett yang tua keriput sebelah kanan itu, akan menyumbangkan 37 milyar dollar kekayaannya untuk amal.’

Pak Kiai hanya diam tanpa ekspresi.

‘ Berapa kau bilang tadi, 37 milyar dollar, itu berapa Pairan. Dirupiahkan saja biar aku mengerti.’

Karena Pairan tak pinter hitung-hitungan, dia segera ke kamar mengambil kalkulator.

‘ Begini Pak Kiai, kalau satu dollar itu kursnya …’

‘Kurs, apa itu kurs..?’

‘ Oh, kurs itu nilai tukar Pak Kiai, jadi satu dollar bisa ditukar berapa rupiah, begitu kira-kira.’

‘ooooohh….’

Pak Kiai manggut-manggut mendengar penjelasan Pairan.

‘ Kalau kurs satu dollar itu Sembilan ribu Pak Kiai, maka jatuhnya akan menjadi tiga ratus tiga puluh tiga trilyun.’

‘hah, berapa…?’

‘Tiga ratus tiga puluh tiga trilyun Pak Kiai.’

‘ Satu trilyun itu berapa ribu rupiah Pairan..?’

Pak Kiai dengan nada ingin tahu terus mengejar Pairan dengan pertanyaan-pertanyaan. Pairan yang ditanyai seperti itu jadi kebingungan.

‘ Pak Kiai, maaf. Tapi kalau diribu rupiahkan akan susah, tapi kalau mau gampangnya satu trilyun itu satu juta juta, jadi kalau Pak Kiai ada duit satu juta ya satu jutanya satu juta itu.

Pak Kiai matanya terbelalak, hampir saja dia berdiri karena kagetnya. Pecinya sampai hampir lepas. Tiba-tiba saja nafasnya memburu, serasa menjadi sesak nafas mendengar jumlah yang tak terkira itu. Pak Kiai jatuh lagi terduduk di kursi, sambil dengan susah payah bernafas.

‘Pak Kiai, kenapa Pak Kiai…?’

Pak Kiai hanya diam saja, matanya masih menerawang tak tentu. Pairan yang kebingungan akhirnya lari ke dapur mengambil air putih untuk gurunya. Pak Kiai segera meminumnya.

‘ Hhhhmmm, agamanya apa si Warren Buffet itu…?’

‘ Dia tidak punya agama Pak Kiai.’

‘ Ah, pasti dia sangat kaya raya, kekayaannya pasti jauh lebih besar daripada yang dia sumbangkan itu. ‘

‘Maaf Pak Kiai, 37 milyar itu adalah 80% kekayaannya. Sisanya pun katanya suatu saat akan disumbangkan.’

‘ Seberapa besar itu 80% Pairan, pasti tak lebih dari zakatnya umat Islam.’

‘ 80% itu seperti ini Pak Kiai, kalau Pak Kiai punya 10 kambing, 8 kambing disumbangkan, itulah 80% . ‘

Lagi-lagi Pak Kiai terhenyak, merasa tak ada gunanya membicarakan si Buffet yang tua renta itu, Pak Kiai mengalihkan pembicaraan.

‘ Itu yang duduk bersama dia, apa yang dia lakukan, apa dia juga mau menyumbang…?’

‘ Oh Bill Gates dan istrinya itu Pak Kiai. Mereka juga akan menyumbangkan hampir semua hartanya untuk kepentingan orang-orang miskin, pendidikan, dan kesehatan.’

‘Yang disumbangkan Gates dan istrinya pasti tak sebesar si Buffet tadi.’

‘ Maaf Pak Kiai, amal Gates justru lebih besar Pak Kiai. Si Buffet tadi malah ingin membantu yayasan yang sudah didirikan oleh Gates dan istrinya.’

Pak Kiai semakin tidak mengerti, apa pula yang dilakukan oleh orang-orang kafir ini begitu rupa.

‘ Pak Kiai, mereka bahkan menginginkan dihapuskannya budaya dan hukum warisan. Semua orang yang kaya, di kala mati semua hartanya harus digunakan untuk kepentingan umum. ‘

‘ Gila mereka itu Pairan, buat apa orang bekerja keras kalau begitu..?’

‘ Katanya mereka sih, itu hanya tugas manusia saja. Bekerja sekeras mungkin, tapi bukan untuk dirinya sendiri, tapi harus dikembalikan ke masyarakat. Karena bagaimanapun semua kekayaan itu juga dari masyarakat juga.’

Pak Kiai mengambil nafas panjang, semakin tidak mengerti kenapa orang-orang kafir setan ini bisa berpendapat aneh seperti itu.

‘Warren Buffet, Bill Gates, dan George Soros. Mereka menolong semua orang, bahkan yang berbeda pandangan dengan mereka. Tanpa memandang agama, tanpa memandang ras, tanpa memandang kebangsaan. Apakah Tuhan kita lebih bermoral daripada mereka…?, sedangkan Gusti Allah kita hanya me-rahim-i yang beragama Islam, Yesus kita hanya men-surga-kan yang memilih jalannya, Yahweh kita hanya menolong keturunan Yahudi. Saya koq kadang-kadang curiga, jangan-jangan mereka ini lebih bermoral dari Tuhan sendiri….?’

‘Hush…’

Pairan ditampar oleh Pak Kiai sekeras-kerasnya sampai hampir terjungkal. Sebelum Pairan tegak kembali, Pak Kiai sudah memburunya dengan pertanyaan.

‘ Apakah mereka tidak beragama Kristen..?’

‘ Tidak Pak Kiai, mereka tidak beragama. Tapi spiritualitas mereka lebih tinggi daripada orang-orang yang beragama.’

Pak Kiai yang mendengar itu menjadi merah matanya, marah bukan main.

‘Pairan, aku mau pulang sekarang. Tiada gunanya lagi aku di negeri ini. ‘

Segera Pak Kiai ke kamar dan memasukkan semua baju-bajunya lagi ke dalam koper.

‘Aku mau pulang sekarang juga. Tidak akan lagi aku berlama-lama di negeri kafir yang aneh ini.’

Pairan hanya melongo saja, sementara angin dingin musim gugur mulai membelai bumi Amerika Serikat.

Kutukan Itu Bernama Indonesia

Paijo sejak kecil telah bercita-cita menjadi seorang guru. Ketika bermain dengan kawan-kawannya pun dia senang bermain guru dan murid. Setelah lulus SMA Paijo pun menempuh pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru. 3 tahun lamanya Paijo belajar di sana. Setelah lulus Paijo luntang-lantung selama 1 tahun melamar jadi guru kemana-mana, tapi walhasil dia tidak diterima.

Setelah hampir putus asa, tiba-tiba datanglah surat, yang isinya bahwa Paijo diterima jadi guru Bantu, tapi tidak di kota seperti yang Paijo inginkan, tapi di luar pulau. Akhirnya cita-cita Paijo pun kesampaian, walaupun di luar dugaannya sebenarnya. Yang lebih di luar dugaan lagi Paijo tidak hanya ditempatkan di luar pulau, tetapi juga di daerah pedalaman yang jauh dari mana-mana. Untuk ke kota terdekat saja butuh waktu sehari semalam naik kendaraan bermotor karena jalan besar belum ada, jadi harus melewati jalan-jalan tanah yang becek dan susah dilalui.

Di desa daerah pedalaman itu, tinggal tak kurang dari 3000 orang, dan mereka mempunyai satu sekolah dasar. Paijo terheran-heran pada awalnya, karena guru untuk 6 kelas itu cuma ada dua orang, jadi setiap orang memegang tiga kelas. Paijo pun dengan senang hati menerimanya. Memang gajinya tak seberapa, bahkan boleh dibilang sangat minim, hanya cukup untuk makan. Tapi Paijo gembira bukan main atas pekerjaan barunya itu. Dia tinggal di rumah kepala desa selama tugasnya di desa pedalaman itu. Begitu sampai keesokan harinya Paijo langsung diminta mengajar, karena memang SD itu sangat kekurangan guru. Karena hanya ada 2 guru di 6 kelas, Paijo yang baru di situ, akhirnya di beri tugas mengajar kelas 1 dan 2.

‘Anak-anak, Indonesia, negeri yang kamu banggakan ini adalah negeri kutukan Tuhan. Dengan hasil alam yang berlimpah, dengan minyak bumi yang tak habis2nya, dengan laut dan hasil laut yang berlimpah, itu semua bukan surga anak-anak. Justru kita telah dikirimi kutukan oleh Tuhan. Dengan semua kekayaan itu kita menjadi bodoh, centang perenang, dan kurang ajar terhadap alam itu sendiri.’

Anak-anak kelas 1 pun menjadi heboh, mereka kebingungan atas guru-guru mereka. Oleh guru mereka sebelumnya mereka diajarkan bahwa Indonesia kaya raya, gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kerto raharjo. Surga yang dipenuhi oleh berbagai macam keindahan, orangnya ramah dan penuh budi

pertolongan. Masyarakatnya tentram dan sejahtera. Tapi Paijo membalikkan semua itu menjadi gemah brebah ra migunani, ora tentrem rebutan bondho. (Kaya tapi gak berguna, tidak tentram rebutan harta). Anak-anak di kelas 2 malah lebih heboh lagi, karena tentunya mereka telah diajar oleh guru sebelumnya lebih lama lagi.

‘Dan kau ingat anak-anak, pepatah apa yang paling terkenal dari Ki Hajar Dewantara..?’

Anak-anak itu serentak menjawab.

‘Ing Ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, tut wuri handayani’

‘Kalian telah ditipu anak-anakku yang Pak Guru cintai, tidak ada pepatah seperti itu terjadi di Indonesia sekarang ini. Yang ada adalah Ing Ngarso numpuk bondho, Ing Madya mumpung kuoso, Tut Wuri Nyurigani. (Didepan menumpuk harta, di tengah mumpung berkuasa, di belakang curiga sepanjang masa).’

Anak-anak itu bertepuk tangan, Paijo pun semakin bersemangat.

‘ Negeri ini gudangnya penipu, gudangnya tikus2 pengerat yang memakan bangkai saudaranya sendiri. Ini negerimu anakku, Bapak harus jujur pada kalian semua sekarang, supaya kalian tahu betapa rusaknya negerimu ini. Sehingga kalian tidak berpangku tangan seakan menerima warisan harta kekayaan yang berlimpah, tetapi warisan kalian adalah negeri yang akan bangkrut kebanyakan hutang, negeri yang penuh masyarakat kelaparan, negeri yang rawan bencana tetapi penduduknya malah sering menciptakan bencana tambahan. Ya, mau tidak mau, itulah warisan yang akan kalian terima dari kami para orang tua.’

Anak-anak kelas 1 dan 2 SD itu menjadi semakin bingung, tetapi mereka suka sekali dengan cara mengajar Paijo. Sabar dan penuh pengertian. Anak-anak dibiarkan sendiri mengekspresikan keinginan mereka dalam belajar. Bahkan Paijo sendiri tidak terlalu sering mengajar anak-anak di dalam kelas, Paijo sering mengajak mereka berjalan-jalan di hutan yang memang tak jauh dari lokasi SD itu.

Di hutan sepanjang mereka berjalan, mereka bernyanyi mars lagu-lagu kebangsaan yang diplesetkan. Salah satunya :

‘Garuda Pancasila
kamilah pengkhianatmu
pengkhianat proklamasi
selalu mengorbankanmu

Pancasila dasar negara
Rakyatnya lapar menderita
Bangunlah bangsaku
Ayo maju maju ayo maju maju ayo maju majuuuu……..’

Lama kelamaan sampai pulalah kabar berita tentang Paijo itu di telinga para orang tua yang ada di kampung itu. Anak-anak itu dengan riang biasanya menceritakan perjalanan mereka ke hutan sambil belajar. Dan tentu sekali dua kali mereka menceritakan bahwa negeri Indonesia adalah negeri kutukan Tuhan. Para orang tua yang mendengar seperti spontan kaget bukan main. Banyak di antara mereka yang mendatangi sekolah untuk minta penjelasan. Tetapi oleh Paijo dijelaskan baik-baik walaupun mereka tetap tidak puas. Mereka tidak terbiasa dengan cara mengajar Paijo, bahkan mereka merasa tidak suka. Di rumah, anak-anak mereka menjadi sering bertanya tentang banyak hal. Dulu orang tua-2 itu dengan gampangnya menyuruh diam, tapi akhir2 ini mereka tidak mau diam dan bertanya terus. Ditambah dengan beberapa kalimat yang anak-anak itu dapatkan dari Paijo. ‘Pertanyaan anak kecil adalah keingintahuan yang harus dijawab’ begitu mereka menirukan Paijo.

2 rekan Paijo guru di SD itu juga tidak senang dengan Paijo, karena murid-murid kelas 3 sampai 6 pun mulai ikut-ikutan ingin diajar seperti murid-murid di kelas 1 dan 2. Dan sifat Paijo yang demokratis dan tak pernah marah dengan anak-anak itu membuat mereka semakin jengkel, karena mereka sudah terbiasa menjadi dewa di kelas. Apapun yang dikatakan bapak ibu guru adalah benar, sabda pandita ratu. Tidak ada yang bisa dan mampu membantahnya. Mereka sudah sering menyindir Paijo untuk berhenti dengan caranya mengajar yang menurut mereka aneh itu. Tapi Paijo tak bergeming. Diam-diam 2 guru itu mengirimkan surat ke Dinas Pendidikan yang menugaskan Paijo untuk mengajar di kampung itu.

Tak lama kemudian Paijo dikeluarkan dari profesinya sebagai guru Bantu , bukan hanya dikeluarkan tetapi juga disertai ancaman untuk tidak lagi

mengajar dalam bentuk apapun. Paijo dengan sangat berat hati meninggalkan pekerjaan yang amat dicintainya itu, tapi terlebih lagi Paijo kasihan melihat anak-anak tunas bangsa yang dicekoki oleh kebohongan-kebohongan tiap harinya.

Merampok Muhammad, Menyumbang Firaun

Syahdan suatu ketika di jaman itu, terdapat dua orang bersaudara bernama Muhammad dan Firaun. Muhammad 4 tahun lebih muda daripada Firaun, tetapi walaupun begitu mereka berdua bergaul layaknya mereka saudara kembar saja. Muhammad adalah anak pendiam tapi sangat cerdas, dia senang mengamati segala sesuatu dan salah satu kegemarannya adalah membaca. Apabila Muhammad sudah membaca, dia bisa lupa makan dan minum seharian. Sedangkan Firaun adalah anak yang ekstrovert, periang, dan sama seperti Muhammad, Firaun juga adalah anak yang sangat cerdas. Kegemarannya agak lain dengan Muhammad, Firaun lebih suka berburu ke hutan, dan sering membawa hasil buruannya ke rumah untuk dijadikan santapan keluarga.

Setelah mereka agak dewasa, mereka dikirim ke kota untuk belajar. Beberapa ternak yang dipunyai dijual, dan hasil penjualan itu digunakan untuk membiayai perjalanan serta membiayai sekolah. Di kota, Muhammad memilih untuk belajar ilmu perdagangan, sedangkan Firaun memilih untuk belajar ilmu politik.

Karena pada dasarnya mereka berdua cerdas, prestasi yang mereka dapatkan di sekolah masing-masing sangatlah bagus, bahkan mereka sering mendapatkan penghargaan akademis. Selama sekolah Muhammad aktif menjadi pedagang kecil-kecilan di kampusnya, hasil dagangan itu dia gunakan untuk menabung, walaupun sebagian besar disumbangkan pula ke beberapa tempat penampungan anak-anak yatim. Sedangkan Firaun sangat aktif dalam gerakan mahasiswa, bahkan sempat pula menjadi kepala perkumpulan mahasiswa seluruh negeri.

14 tahun masa sekolah selesai sudah, Muhammad akhirnya memutuskan untuk membantu usaha kecil yang ada di desa-desa. Muhammad membantu mendirikan usaha bersama yang keuntungannya pun untuk kepentingan bersama, datanglah dia ke desa-desa terpencil dan memberikan pengarahan dan pelatihan bagi penduduk. Dengan sabar dia bergaul dan mengarahkan mereka untuk mandiri dengan usaha bersama daripada terjerat oleh lintah darat yang pada waktu itu banyak sekali beroperasi di desa-desa. Muhammad sendiri akhirnya hidup pula di salah satu kampung terpencil itu. Muhammad punya rumah sepetak 3x3 meter, dindingnya tanah liat, atapnya daun kelapa yang dikeringkan. Isi rumahnya hanya pelepah kelapa untuk

bantal tidur, sebuah selimut lusuh, dan sebuah guci berisi air. Muhammad sebenarnya punya uang berlebih, tetapi dia memilih untuk hidup sederhana.

Lain lagi dengan Firaun, setelah selesai sekolah dia semakin aktif dalam bidang politik. Dengan segala cara akhrinya dia menjadi salah satu tokoh politik penting di negeri itu. Sampai suatu ketika huru-hara politik terjadi, karena Firaun melakukan kudeta terhadap pemerintahan negeri itu. Firaun mengambilalih kekuasaan dengan kekuatan militer yang memang telah dibujuk Firaun untuk mendukungnya, dengan janji berupa akses ekonomi yang lebih gampang.

Setelah menjadi raja tunggal negeri itu, Firaun langsung membangun kerajaannya atau tepatnya membangun kerajaan pribadinya. Firaun membangun istana puluhan bahkan ratusan, mengumpulkan timbunan emas dan berliannya sampai tak terhitung, sampai kendaraannya pun berlapis emas dan bertahtakan berlian. Bajunya terbuat dari sutra Cina terbaik, yang halusnya bisa bikin lalat terpeleset.

Waktu itu di ujung negeri, ada dua bersaudara perampok yang juga cukup terkenal di dunia kejahatan, mereka adalah Imof dan Badu. Firaun mengetahui adanya dua bersaudara itu mengendus firasat baik, akhirnya Imof dan Badu dijadikan anak buah Firaun. Tentu pekerjaan merampoknya tidak lagi terang-terangan, tetapi sistematis. Firaun menjadikan Imof dan Badu sebagai centeng bisnis perusahaan Firaun.

Imof dan Badu mulai melumpuhkan usaha-usaha yang telah dibangun Muhammad bersama penduduk desa dengan strategi yang rapi. Mula-mula mereka dikenakan pajak yang tinggi atas hasil-hasil usaha itu, kemudian akses ke kota ditutup untuk usaha mereka dengan berbagai alasan, dari alasan kesehatan sampai alasan prosedural. Di saat yang sama Firaun membangun usaha-usaha raksasa untuk memenuhi permintaan kebutuhan masyarakat kota.

Ternyata strategi yang serapi itu tidak juga melumpuhkan usaha-usaha di desa itu. Akhirnya Imof dan Badu merasa frustasi, dan mereka pun menggunakan taktik kekerasan. Mereka merampok Muhammad dan perusahaan di desa-desa itu untuk diberikan ke Firaun, walaupun jarang yang tahu itu. Bagi Muhammad sendiri, perampokan itu tidak terlalu dipikirkannya pada awalnya. Muhammad memang dermawan, walaupun dia sering kelaparan. Walaupun sering dirampok, dia tetap mendiamkannya saja.

Dia selalu beranggapan bahwa mungkin perampok itu memang membutuhkan harta hasil rampokan. Muhammad beranggapan bahwa orang yang paling kaya adalah orang yang kebutuhannya paling sedikit, sedangkan Firaun adalah raja murni penumpuk harta sebanyak-banyaknya. Semua orang tentu boleh kaya, bahkan harus kaya, tapi kekayaan itu berguna bagi orang lain, dan bukannya malah didapatkan dari kesusahan orang lain, begitu prinsip Muhammad.

Lain di desa, lain pula di kota. Masyarakat kota merasa senang dengan kebijakan Firaun karena mereka telah dijejali oleh propaganda melalui selebaran ataupun mulut ke mulut atas kebaikan program2 yang dijalankan Firaun. Mereka jarang sekali tahu kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para penduduk desa untuk bisa bertahan hidup secara layak.

Tapi, lama kelamaan praktek Firaun di desa-desa itu terdengar juga di telinga penduduk kota. Mula-mula dianggap berita bohong, tapi lama kelamaan menjadi santer saja. Di media yang ada waktu itu sering ada berita ‘ Jutaan anak kelaparan’, atau ‘ribuan orang mati terbunuh’ . Permulaannya memang seperti itu, kata-kata pasif selalu digunakan seolah kejadian itu terjadi begitu saja, sehingga seolah-olah tidak ada yang bertanggung jawab atas kejadian itu, dan bisa mencuci tangan atas kelaparan atau pembunuhan struktural itu. Didorong oleh rasa penasaran, akhirnya ketahuan pula oleh penduduk kota bahwa kelaparan itu adalah tidak murni kejadian alam, tetapi faktor-faktor lain banyak bermain. Infrastruktur politik yang lemah dan korup menjadi salah satu penyebab terbesarnya, hak orang-orang desa untuk menentukan sendiri bagaimana mereka ingin sejahtera sangat dibatasi, pilihan berusaha dan bercocok tanam menjadi sangat terbatas. Apalagi ditambah para punggawa dari kota yang sering melakukan pungutan liar dengan paksa.

Muhammad yang berada di tengah-tengah penderitaan di desa-desa itu menjadi sangat prihatin, kemiskinan adalah kata-kata yang paling dibenci Muhammad. Karena sering dengan kemiskinan, permasalahan tambahan muncul layaknya jamur di musim hujan. Pelacuran, perampokan, pertengkaran karena uang, dan banyak lagi yang lain. Tetapi kemiskinan yang melanda saat itu bukan pula kemiskinan biasa, kemiskinan yang terjadi karena disengaja dan dibuat, begitu menurut Muhammad, kalimat-kalimat di media yang pasif itu seharusnya menjadi ‘Kita telah membuat mereka kelaparan’, atau ‘Kita telah membunuh ribuan orang’. Salah satu yang bertanggung jawab menurut Muhammad adalah Imof dan Badu yang secara

langsung ataupun tidak langsung telah banyak membuat manusia kelaparan di kerajaan itu. Ketimpangan antara yang miskin dan yang kaya semakin kentara dari waktu ke waktu.

Pada suatu sore, Muhammad didatangi oleh beberapa orang kota ditambah puluhan orang desa yang marah. Mereka menuntut Muhammad untuk bertindak atas kondisi negeri itu. Pada mulanya Muhammad tidak mau menuruti kemauan mereka, tetapi ketika salah satu orang yang datang membawa mayat seorang anak yang baru meninggal karena kelaparan, hati Muhammad tergugah.

Desa-desa pun mulai bergemuruh, Muhammad memantapkan tekadnya. Dia sendiri yang memimpin pemberontakan terhadap saudaranya, Firaun. Termasuk salah satunya yang paling penting adalah menyingkirkan Imof dan Badu yang selama ini telah menjadi centeng Firaun. Suasana semakin panas dari waktu ke waktu, kelaparan masih merajalela, Imof dan Badu semakin bertambah kekuatannya, Firaun semakin kaya dan berkuasa. Apakah Muhammad berhasil melawan mereka..?, hanya waktu yang mampu menjawabnya.

Tuhan Ingin Bermain Dadu, Manusia Ingin Tarik Tambang

Tuhan lagi asyik-asyiknya berjalan di taman surga, ketika tiba-tiba surga berguncang keras. Tuhan sampai sempoyongan dibuatnya. Kedengaran gemuruh, goncangan itu begitu keras sehingga beberapa bangunan surga retak-retak. Pohon-pohon surgapun bergoyang kesana kemari, Tuhan pun bertanya-tanya, ini pertama kalinya ada gempa bumi di surga. Tapi untung, gempa itu tak bertahan lama, hanya beberapa detik, walaupun meninggalkan beberapa kerusakan disana-sini. Memang bangunan surga tidak dirancang untuk anti gempa, karena memang seharusnya tidak ada gempa.

Tak lama kemudian Jibril datang tergopoh-gopoh dengan muka benjol, matanya yang kiri biru seperti habis dipukuli preman. Langkahnya agak terseret.

‘ Tuhan, tuhan, aku ada hal penting yang akan kulaporkan.’

Dengan nafas masih terengah-engah Jibril tak sabar ingin memberikan laporan.

‘ Sebentar ambil nafas dulu, duduk dulu…’

Tuhan langsung bergegas mengambil air minum buat Jibril. Setelah air minum itu diserahkan kepada Jibril, Jibril langsung meminumnya tandas tak bersisa sama sekali. Rupanya Jibril kehausan pula. Tuhan tersenyum-senyum, mukanya Jibril yang benjol disana-sini lucu sekali terlihat. Sayap Jibril pun kelihatan kusut, bahkan terlihat beberapa bulunya tercerabut. Jibril yang tahu disenyum-senyumi Tuhan jadi bersungut-sungut, Jibril bete banget ama Tuhan.

‘ Nah Jibril, sekarang kamu ceritakan dulu, kenapa mukamu sampai kaya becak ditubruk angkot begitu..?’

‘ Ini nih Tuhan, GPS ku lagi ngadat, aku rencananya mau laporan secepatnya, sehingga kugenjot aja aku terbang ke surga. Karena ngadat, aku tidak tahu kalau surga sudah dekat, sehingga dengan kecepatan tinggi kutabrak surga dari bawah. Ya beginilah jadinya, mukaku jadi benjol kemana-mana, bulu-bulu sayapku pada patah, malah kakiku terkilir juga. Dasar nasib…’

Tuhan mendengar cerita Jibril itu merah mukanya, bukan kasihan ternyata.

‘Jadi yang bikin gempa itu kamu to, dasar semprul. Istanaku jadi rusak dimana-mana, padahal para kuli bangunan lagi libur pulang lebaran lagi. Dasar tolol kau Jibril.’

Bogem mentah mendarat di muka Jibril, kali ini matanya sebelah kanan yang mendapatkan giliran. Lengkaplah sudah, dua mata Jibril berwarna biru di sisi-sisinya. Jibril sempoyongan dibuatnya, Tuhan yang rencananya mau menambah bogem mentahnya, tidak jadi melakukannya, tapi malah ketawa ngakak. Jibril seperti biasanya tidak berani sama Tuhan, hanya hatinya aja yang gondok. Setelah pusingnya hilang, Jibril langsung mendekati Tuhan lagi.

‘ Yang Mulia Tuhanku, aku mau melaporkan prestasi yang diciptakan manusia bumi Tuhanku. Mereka telah mulai lagi mengagungkan namamu.’

Tuhan yang pada dasarnya narsis, langsung tertarik atas berita yang dibawa Jibril.

‘Teruskan, teruskan…’

Jibril pun semakin bersemangat bercerita.

‘ Ilmuwan paling masyhur di bumi saat ini, Albert Einstein dengan lantang berbicara ‘ Tuhan tidak bermain dadu’ . Ini langkah besar Tuhanku Yang kumuliakan. Peletak dasar kepercayaan akan determinisme yang mengarah ke kepercayaan akan takdir. Ya memang Einstein tidak mempercayai keberadaanmu Tuhanku, karena baginya Tuhan itu hukum alam, tapi kalimatnya bahwa tuhan tidak bermain dadu itu telah digunakan oleh orang-orang beragama dan percaya keberadaanmu, bahwa memang takdir itu ada. Ini tanda kebangkitan keterkenalanmu di bumi Tuhanku, setelah sekian lama dihina dan diejek oleh Marx, Feuerbach, Sartre, dan Freud.’

Tuhan manggut-manggut, ada semacam kebanggaan dalam dirinya namanya mulai terkenal lagi di bumi. Tapi kemudian keningnya berkerut.

‘ Goblog kau Jibril. Malaikat gebleg, edan.’

Tuhan dengan suara kerasnya nyemprot di muka Jibril. Jibril sampai terkencing-kencing dibuatnya.

‘ Itu tanda buruk tolol, semakin lama manusia akan semakin melupakanku dengan kalimat Einstein itu.’

Jibril yang masih kaget atas reaksi Tuhan yang berlawanan dari apa yang diharapkannya hanya diam seribu bahasa. Muka Tuhanpun semakin memerah, Jibril menundukkan muka sembari agak menjauh dari Tuhan.

‘ Sini mendekat malaikat debil, kau tahu apa artinya ucapan Einstein itu bagi masa depan namaku di bumi. Namaku akan semakin ditinggalkan manusia, karena alam semesta justru membuktikan bahwa aku memang bermain dadu. Dan orang-orang yang semakin sadar ilmu pengetahuan, rasio dan teknologi malah akan justru menertawakanku.’

‘ Tapi Tuhanku, banyak sekali manusia yang masih mengagungkan namamu, sembahyang dan berdoa tiap hari, menangis ingin bertemu dengan Engkau Tuhanku.’

‘Jibril, aku tidak sedang berbicara tentang mayoritas manusia yang sekedar menjadi bebek itu, dogmatis dan normatif, tidak mampu berpikir merdeka. Aku berbicara tentang pemikir-pemikir bumi yang lambat laun akan semakin mengajarkan bahwa kehadiranku tidak penting. Dan lambat laun pula, bebek-bebek itu akan mengikutinya.’

Jibril manggut-manggut dijelaskan Tuhan.

‘ Kau tahu kenapa aku bilang bahwa aku bermain dadu..?’

Jibril yang habis manggut-manggut kini menjadi kebingungan mendapat pertanyaan seperti itu. Malah Jibril jadi menggeleng.

‘Nggak tahu Tuhan.’

‘ Ya, aku tahu kau memang tolol Jibril. Tidak mau belajar berpikir. Tapi itu tidak penting, jadi begini, dengan kuantum mekanik dan teori ketidak pastian yang sekarang telah banyak terbukti, determinisme itu tidak ada, atau kalaupun ada kemungkinannya kecil. Manusia tidak bisa mengukur kecepatan dan posisi partikel disaat yang bersamaan, jadi memprediksi

sesuatu di masa mendatang akan sangat susah. Yang masih percaya takdir masih bisa bilang ada variabel tersembunyi, tapi variabel tersembunyi tidak pernah terbukti ada. Yang ada adalah partikel yang menyerupai gelombang, yang justru semakin susah diprediksi.'

Jibril pun hanya pura-pura mendengarkan, dia sebenarnya tidak tahu tuhan sedang ngomong apa. Tapi daripada dibogem lagi dia harus mendengarkan dengan baik, kalau perlu bertanya.

' Berarti masih ada kemungkinan untuk percaya takdir kan Tuhan, walaupun kecil..?'

' Itu belum titik, konsep ruang-waktu ala Einstein telah membuka jalan ditemukannya lubang hitam atau black hole. Dengan lubang hitam, kemungkinan takdir lebih kecil lagi, bahkan hampir nol. Apapun yang masuk lubang hitam, akan hilang disana karena tidak cukup energi untuk mengeluarkannya lagi. Mungkin dia masih ada, tapi kita tidak akan bisa lagi mendeteksi keberadaannya. Jadi kemampuan takdir sekali lagi malah mendekati nol. Jika pun energi cukup, apa yang keluar dari lubang hitam manusia tidak akan pernah bisa memprediksi, karena apa yang dalam lubang hitam kita tidak pernah tahu. Ini yang kumaksud bahwa aku bermain dadu, bukan hanya bermain dadu biasa, tapi bermain dadu di saat manusia tidak bisa melihatnya.'

Jibril semakin bingung, kalimat-kalimat Tuhan sudah diluar kosakata pemikirannya. Tuhan sadar kalau Jibril bingung, tapi membiarkan saja.

' Tapi untuk manusia di bumi Tuhanku, mereka kan terikat takdir kematian, jodoh, kelahiran, dan pekerjaan..?'

' Ah Jibril, itu bukan takdir. Itu keputusan manusia sendiri sebenarnya, terikat hukum sebab akibat yang kompleks, memang tidak bisa diprediksi dengan tepat, tetapi bukan pula determinisme takdir yang bermain. Tuhanmu ini telah menyerahkan semuanya ke hukum alam dan usaha makhluk sendiri. Manusia ingin tarik tambang denganku, seolah aku masih menentukan sebagian hidup mereka, sehingga mereka masih bisa punya sandaran vertikal. Tidak, aku tidak mau tarik tambang, aku ingin bermain dadu.'

Jibril manggut-manggut lagi. Tapi tiba-tiba Tuhan beranjak dari tempat duduknya, kemudian ke belakang. Tak lama kemudian Tuhan sudah membawa sebuah alat kecil.

‘ Ini GPS baru buat kamu, lebih modern dari yang aku beri dulu. Awas kalau kau nabrak surga lagi, tak pecat jadi Menteri Informasi Semesta. Sudah sana, cari informasi lagi, kali ini jangan dari bumi lagi, bosan aku dengar laporanmu dari makhluk-makhluk bodoh di bumi itu. Cobalah ke planet-planet di galaksi Andromeda, sepertinya penghuninya lebih pintar.’

‘Daulat Tuhanku.’

Jibril segera beranjak dari surga, terbang ke galaksi Andromeda.

Jam Dinding dan Cermin

Budi tinggal di gubug reot di pinggiran kota Jakarta, sangking jeleknya gubug itu, kalau hujan deras, bocor dimana-mana. Maka sejak tahun lalu, gubug dipindahkan di bawah jembatan, yang walaupun baunya minta ampun, aman dari ancaman hujan dan panas yang menyesakkan. Budi tinggal bersama ayahnya, seorang kuli bangunan. Di gubug itu hanya ada dua barang berharga, yaitu jam dinding dan cermin. Mereka tidur di lantai tanah beralaskan karton dan kardus tebal. Lemari mereka tak punya, baju-baju digantungkan saja di pojok2 gubug.

Di sepertiga malam yang terakhir, Budi sering melihat ayahnya telanjang di depan cermin, dan biasanya sampai menjelang pagi. Budi yang masih kecil tidak mengerti kenapa ayahnya seperti itu, tapi Budi tidak berani bertanya sejauh itu.

‘Ayah, kenapa ayah tidak mau membeli barang perabotan lain, kenapa hanya jam dinding dan cermin saja yang ada di rumah ini…?’

Setiap kali ditanya seperti itu, Ayah Budi selalu diam sejenak, kemudian dengan pelan menjawab.

‘ Suatu saat engkau akan tahu Nak. Yang penting, belajarlah yang rajin.’

Waktu itu Budi masih kecil, dan dia masih sekolah SD. Walaupun ayahnya kuli bangunan, Budi selalu diutamakan untuk bisa sekolah tinggi. Sampai akhirnya Budi lulus universitas negeri di Jakarta. Budi sekarang telah menjadi seorang eksekutif muda, dia pun membeli rumah di salah satu perkampungan elit di pinggiran Jakarta. Dia ingin sekali mengajak ayahnya untuk tinggal bersamanya, tetapi ayahnya selalu menolak. Ayahnya tetap saja tinggal di gubug reot yang hanya berisi sebuah jam dinding dan cermin itu.

Suatu kali Budi mengunjungi ayahnya disela kesibukannya yang luar biasa. Budi selalu merasa iba pada ayahnya yang sudah tua tapi masih bekerja keras dan tinggal di tempat yang kumuh. Tetapi ayahnya selalu bersikeras untuk tetapi mandiri tanpa menggantungkan diri pada Budi.

‘Ayah, ikutlah bersama Budi. Di rumah Budi, ayah akan hidup tenang. Ayah sudah tua, tidak laiknya bekerja sekeras itu. Gubug ini seberapapun berharganya, tidak layak untuk dihuni ayah.’

Ayah Budi seperti biasanya selalu diam. Tapi kali ini diamnya lebih lama dari biasanya.

‘Budi, jika kau menginginkan jam dinding nak, kau ingin jam dinding yang seperti apa..?’

Budi sontak sedikit, tak disangkanya ayahnya bertanya sebegitu rupa.

‘Apa maksud ayah..?’

‘ Jika engkau menginginkan jam dinding, inginkah kau jam dinding yang berjalan dengan dengan sendirinya atau jam dinding yang tiap kali kau harus memperbaikinya agar berjalan dengan baik.?’

‘ Tentu aku memilih yang pertama ayah, jam dinding yang baik adalah jam dinding yang berjalan dengan sendirinya.’

‘Pembuat jam dinding itu Budi, seorang yang sangat pintar. Dia sekali membuat, jam itu berjalan dengan sendirinya. Harmonis berjalan antara jarum detik, menit, dan jam. Tuhanpun seperti itu Budi, menciptakan alam ini dengan harmonis, berjalan menurut hukum alam dengan serasi. Tapi makhluk menciptakan Tuhan baru yang bodoh, Tuhan yang selalu turut campur dalam semesta, tidak hanya menciptakan Tuhan bodoh, tetapi juga menyembahnya begitu rupa.’

‘Maksud Ayah bagaimana, bagaimana tuhan bisa turut campur..?’

‘Kau ingat kisah Musa…? Yang dibantu Tuhan membelah laut, yang dibantu Tuhan melawan Firaun. Kau ingat kisah Yesus, Tuhan sendiri malah mengutus anaknya dan bagian darinya menyelamatkan bumi. Kau ingat kisah Muhammad, makhluk terbaiknya dikirim ke bumi untuk memperbaiki masyarakat. Tuhan seolah-seolah tidak bisa menciptakan alam semesta ini dengan sempurna, sehingga dia harus turut campur terus sepanjang umur semesta.’

Ayah Budi menghela nafas panjang, wajahnya tertunduk. Gurat wajahnya yang keras masih terlihat, namun telah menjadi keriput dimakan panasnya kehidupan.

‘Dengan jam dinding, ayah selalu diingatkan Budi. Bahwa mayoritas bangsamu ini, adalah bangsa yang bodoh. Mereka menyembah Tuhan yang bodoh, sehingga mereka pun akhirnya ikut bodoh. Tuhan yang turut campur terus adalah tuhan bodoh. Itulah tuhan mayoritas manusia saat ini Budi, turut campur dalam sejarah manusia.’

Budi tersentak, kali ini mimik ayahnya sangat serius. Bahkan terlihat ayahnya menitikkan air mata.

‘Kalau cermin itu Ayah, mengapa Ayah juga memiliki cermin..?’

‘Kau ingat Budi, bahwa Ayah sering telanjang di depan cermin. Ayah telanjang di depan cermin untuk berkontemplasi. Ayah menyadari bahwa Tuhan adalah cerminan manusia sendiri Budi, manusia yang ingin sempurna, ingin berkuasa, ingin indah, ingin segalanya. Tapi manusia lupa bahwa kondisi ideal itu adalah dirinya sendiri. Daripada mewujudkan kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan itu, manusia malah cenderung berdoa untuk mendapatkannya. Bangsamu ini juga begitu Budi, berdoa terus sepanjang mereka hidup, tapi jarang sekali yang mau mewujudkan apa yang dicita-citakannya.’

Tiba-tiba hujan deras mendera. Angin yang keras menembus gubug yang lobang disana-sini. Budi merapatkan dirinya pada sang ayah. Tapi hujan berlangsung lama dan sepertinya lama untuk berhenti.

Ayahnya segera mengambil selimut untuk menghalau dingin, dan dengan cepat Budi tertidur di pangkuan ayahnya. Dalam tidurnya Budi bermimpi dia berjalan-jalan di keramaian, dimana setiap orang yang dia temui membawa jam dinding di tangan kanannya dan cermin di tangan kirinya. Budi terheran-heran, takjub atas kejadian aneh itu. Tetapi yang lebih aneh lagi, semua orang yang dia temui menuju ke satu arah, sambil mengatakan hal yang sama ‘ Kami tak butuh jam dinding dan cermin, kami tak butuh jam dinding dan cermin, kami tak butuh jam dinding dan cermin, begitu seterusnya’ .

Begitu bangun Budi merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Dia telah berada di rumah sakit. Dengan segera Budi teringat akan ayahnya.

‘Mana ayahku, mana ayahku…?’

Budi berteriak-teriak kepada suster yang ada di dekatnya.

‘Maaf Pak Budi, ayah anda sudah meninggal. Malam itu banjir bandang melanda gubug ayah Pak Budi yang dibawah jembatan itu. Kami menemukan Pak Budi keesokan harinya di bantaran sungai, sedangkan ayah Pak Budi kami temukan sore tadi sudah dalam keadaan meninggal.’

Budi langsung shock berat. Dihempaskannya kepalanya di tempat tidur rumah sakit itu. Ayahnya telah meninggal, hal yang tak disangkanya sama sekali akan secepat itu. Tapi dia segera teringat sesuatu.

‘Apakah kalian menemukan jam dinding dan cermin..?’

‘ Maaf Pak Budi, kami menemukannya dipeluk oleh Ayah Pak Budi, tapi kami telah membuangnya lagi, bukankah keduanya tidak begitu berharga…?’

Budi rebah lagi terpaku, Budi memang telah kehilangan ayahnya, tetapi bangsa ini telah kehilangan jam dinding dan cerminnya.

Ketika Karl Marx Beragama Islam

‘Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa keadilan dan kesetaraan adalah utusan Allah’

‘Salah, yang bener, Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.’

‘Nggak mau, semua manusia itu utusan Allah.’

Cak Nur geleng-geleng. Ya, yang geleng-geleng itu Cak Nur, Nurcholish Madjid. Siapa pula yang baru masuk Islam tapi ngeyel itu.

‘Baiklah kalau maumu begitu, tapi ingat menjadi Islam itu berat. Menebarkan keselamatan kepada semua makhluk hidup, menjadi rahmat bagi seluruh alam.’

‘Baik, Kamerad’

‘Hush, jangan panggil aku kamerad. Panggil aku Cak Nur’

‘Ya, Cak Nur.’

Mengherankan, yang masuk Islam itu mempunyai tattoo palu arit di lengannya.

Akhirnya mereka berdua berjalan-jalan. Tujuan mereka ternyata sebuah pemukiman kumuh di pinggiran Jakarta.

‘Nah, Marx. Kau lihat sendiri nasib bangsaku ini, mereka bermegah-megah dalam nama Islam, tetapi nasib para miskin dan papa ini tidak diperhatikan sama sekali. Politik hanyalah perkelahian memperebutkan jabatan. Banyak partai berlandaskan Islam tapi kelakuannya seperti partai berasaskan setan. Pesan besar Muhammad tidak ada yang mengerti, yang mereka mengerti hanya yang normatif saja, syahadat, sholat, puasa, haji, sedangkan zakat pun kebanyakan lupa tidak menunaikannya. Substansi ajaran dilupakan, ribut sehari-hari masalah simbol. Kau lihat betapa masjid bertebaran dimana-mana, tapi adakah masjid yang menampung orang-orang miskin dan

melindungi orang-orang yang dizolimi, tidak ada Marx. Masjid itu justru menzolimi mereka.’

Oohh, ternyata yang bersama Cak Nur itu Marx, itu tuh pendiri paham komunisme yang tersohor.

‘Islam itu indah Marx, seharusnya kau tahu itu dari dulu. Islam berusaha mewujudkan masyarakat adil makmur, dengan toleransi dan sistem sosialisme berupa distribusi kesejahteraan yang jelas. ‘

‘Cak Nur, sudahlah jangan berkhotbah. Agama yang telah diinstitusionalisasi semuanya korup dan represif, aku tidak tertarik agama semacam itu. AKu menjadi muslim hanya karena aku paham keinginan Muhammad untuk membentuk masyarakat sejahtera lahir batin, dengan sistematis melalui strategi politik, walaupun dia gagal. Keinginanku dan keinginannya tidak jauh berbeda, dimana tidak kutemukan di pemimpin agama lain baik itu Yesus, Musa, Zarathustra, bahkan Sidharta sekalipun. Kebanyakan pemimpin agama hanya pasif dan tidak bertindak strategis dan sistematik. Muhammad menggabungkan kebertuhanannya dalam pesan membumi yang jelas, aku sendiri belum tahu apakah Tuhan itu ada, tapi yang jelas menjadi ateis seperti aku dulu juga terlalu jauh.’

‘Kau kira aku pun Islam…?, jangan salah Marx. Jujur saja ya, sebenarnya aku muak pula dengan Islam, apalagi Islam konservatif ala Indonesia. Tapi bagaimana lagi, aku bisa lebih berbuat untuk memajukan bangsa ini kalau aku masih memakai label Islam, jika aku keluar dari Islam terang-terangan, dengan gampang mereka akan menyingkirkanku dari percaturan peradaban Indonesia.’

‘Lho, koq bisa..?’

‘Kau jangan pura-pura gak tahu Marx. Literatur yang kita baca gak terlalu jauh beda, aku pun banyak baca bukumu Marx. Tapi sekali lagi hanya karena terlalu kuatnya akar agama di Indonesia ini, aku terpaksa memeluk Islam. Islam yang aku junjung tentu Islam liberal, yang walaupun nafasnya tidak Islam, tetapi masih dilabeli Islam. Tapi tetep, sejujurnya agama tak menjadi masalah bagiku. Tapi juga jangan kira yang seperti ini aku saja, aku punya banyak kawan lain yang terpaksa bersembunyi ria dalam Islam. Gus Dur, Emha Ainun Nadjib, Ulil Abshar Abdalla, wah banyak sih sebenarnya.’

Kini Marx yang geleng-geleng kepala. Baru saja dia memeluk Islam setelah mendengarkan cerita Cak Nur tentang Muhammad, dan dia ingin belajar lebih banyak tentang Islam. Tapi setelah Cak Nur bilang seperti itu, layaknya sudah padam keinginan itu. Islam bagi Marx adalah perjuangan kelas seperti di jaman Muhammad, selebihnya Marx tidak perduli.

‘ Bukankah kau sendiri pernah bilang Marx, kritik surga adalah kritik dunia, kritik agama adalah kritik politik. Agama tak lebih sekedar alat, tujuannya tentu bukan agama itu sendiri. Tujuannya adalah rahmat bagi semesta alam, kebahagiaan lahir batin semua makhluk. Sebagaimana komunisme kan juga alat, tujuannya sama juga kan.’

Marx tertegun, dia terbayang sekilas perjalanannya sehingga terdampar di Indonesia. Setelah mati dalam keadaan miskin dan keluarganya kelaparan di Inggris sana, roh Marx melanglang buana kemana-mana. Sampai suatu ketika sampailah dia di Indonesia. Dia berjalan-jalan di pelosok-pelosok, kemiskinan dan penderitaan masih mewarnai seluruh penjuru. Tapi penyebab kemiskinan bukanlah agama, tetapi sistem yang bobrok. Agama sering menjadi tumbal karena dengan agama orang memperburuk sistem yang bobrok.

‘Kau tahu Marx, apa yang perlu dilakukan di Indonesia yang sudah parah ini..?’

‘ Revolusi, tiada kata lain. Tapi revolusi damai, Rusia dan Cina telah membuka mataku bahwa komunisme radikal tidaklah juga berguna, karena human costnya terlalu besar. Yang paling penting adalah perbaikan infrastruktur politik sehingga rakyat kebanyakan yang menentukan arah pembangunan bangsa, dengan sendirinya ekonomi akan kembali dipegang oleh rakyat, bukan oleh kapitalis ataupun oleh birokrat.’

‘Apa yang kau maksud perbaikan infrastruktur politik itu Marx..?’

Cak Nur mulai mengerutkan keningnya, tanda dia sudah mulai serius mendengarkan apa yang dibilang Marx.

‘Institusi politik dari bawah sampai ke atas. Karena institusi di pusat sudah tidak bisa diharapkan, yang dikembangkan adalah institusi yang ada dan berkembang di desa-desa itu. Segala bentuk perkumpulan yang berdasarkan musyawarah mufakat, toh sudah ada sebenarnya, tapi tidak digunakan secara

maksimal. Terutama yang menyangkut hajat hidup orang banyak, terutama kekayaan alam, semuanya harus dikelola bersama oleh masyarakat setempat, pendatang ataupun asli tidak masalah. Kalau kekurangan modal, itu tugas negara untuk mengucurkan dananya, jangan dikucurkan lagi kepada bajingan-bajingan ekonomi yang akhirnya malah gak pada bayar utang itu.'

'Bagaimana mewujudkan itu Marx..?'

'Itu tugas kita bersama Cak Nur. Penyadaran dan sekaligus rencana sistemik harus ada. Aku hanya membayangkan, bahwa permulaannya haruslah dari institusi di desa-desa yang mayoritas di Indonesia itu. Masyarakat harus dididik untuk mandiri dan berorganisasi secara benar. Kalau tuntutannya tidak dituruti, mogok atau demonstrasi. '

' Tidak Marx, aku rasa yang perlu dididik malah bukan rakyat. Elit politik dan middle class lah yang perlu pendidikan, mereka inilah yang bodohnya keterlaluan. Kalau perlu dibasmi saja elit-elit yang korup itu, dan middle class yang picik dan oportunis juga perlu dibasmi.'

' Lho, bagaimana ini. Aku memeluk Islam, malah sekarang Cak Nur yang mengadopsi komunisme.'

'Sekarang aku baru ingat, bahwa ketika negara sudah hancur sistemnya, satu-satunya jalan adalah kekerasan. Revolusi yang dipimpin kaum muda, seperti yang dilakukan Muhammad dulu memerangi Quraisy.'

'Cak Nur ini bagaimana, kan sudah kubilang human costnya terlalu tinggi.'

' Lebih baik kehilangan manusia-manusia bajingan itu daripada setiap detik kehilangan anak-anak yang mati karena kelaparan.'

'Ya Cak Nur, tetapi Muhammad menggunakan kekerasan hanya kalau diperlukan saja. Bukankah Cak Nur cerita kalau Muhammad menaklukkan Mekkah akhirnya dengan damai tanpa korban terlalu banyak.'

' Sudahlah, kau tidak tahu Indonesia. Kondisi di sini lebih parah daripada Mekkah. Jaman Muhammad musuhnya jelas, sekarang ini musuhnya justru orang-orang Islam sendiri. Revolusi atau mati..'

Rupanya mereka berdua lupa, kalau mereka sudah mati. Roh mereka sudah tidak bisa berbuat apa-apa di dunia wadak. Akhirnya mereka tertawa-tawa menyadarinya.

Orkestra Semesta Raya

Begitu meninggal, Habib Kiai Haji Ahmad Sirazy langsung membayangkan surga di depannya. Surga yang penuh kenikmatan, dengan 72 bidadari yang selalu perawan, dan juga sungai-sungai jernih yang mengalir.

Jumlah kebaikannya di dunia sudah tidak bisa dihitung lagi, sudah berpuluh masjid didirikannya, sudah beratus orang ditolongnya, berjuta-juta rupiah dikeluarkan atas namanya. Namanya harum, ketika dia mati, ribuan orang melayat dan menangis. Koran-koran diisi mengenai kabar kematiannya, dan juga menyatakan jasa apa yang telah dilakukannya selama hidup.

Kebahagiaan tiada tara untuk menyambut kebahagiaan baru di akhirat yang abadi itu. Sudah siaplah dia menyambut dan bertemu dengan pahlawan-pahlawan Islam di surga. Menikmati hasil jerih payah selama di bumi.

Di pintu masuk akhirat, tak terhitung jumlahnya yang mengantri untuk masuk akhirat. Habib mengumpat-umpat, makhluk yang antri jelek-jeleknya minta ampun. Ada yang berlendir, berkaki tiga, terus bermata tujuh. Ada yang baunya minta ampun, rambutnya seperti kelabang kelayapan, pendek seperti cebol. Ada yang berwajah seperti kepiting, berkaki satu, jalannya melompat-lompat. Semua jenis ada di antrian itu, Habib sampai muntah-muntah dibuatnya. Celakanya lagi, semua harus antri untuk masuk akhirat. Tambah celaka lagi, karena banyaknya yang antri, semua harus berdesak-desakan, sehingga tak ayal lagi, saling sentuh sama lain, ada yang saling dorong, dan sebagainya.

Selain panas, suasana juga tidak enak di antrian itu. Karena bentuk yang berbeda-beda, komunikasi pun jadi susah. Habib menjadi semakin sewot.

‘Demi Allah, kalian akan mendapat laknat tidak melayaniku secepatnya.’

Habib sambil mengacungkan tangan meminta didahulukan daripada makhluk-makhluk jelek yang juga sedang antri.

‘Itu yang teriak-teriak disana, coba dihadapkan kemari dulu.’

Tiba-tiba terdengar keras suara dari resepsionis akhirat. Habib tahu panggilan itu untuknya, karena memang hanya dia yang teriak-teriak. Dia

langsung dengan bersemangat dan senyum penuh kemenangan maju ke resepsionis.

‘Allahu Akbar. Demi Allah…’

Sebelum Habib selesai berbicara, resepsionis akhirat menyela.

‘Maaf, demi siapa..?’

Resepsionis akhirat memasang telinga lebar-lebar.

‘Demi Allah, Tuhan semesta Alam. Aku adalah Profesor Doktor Habib Kiai Haji Ahmad Sirazy, Sarjana Hukum. Aku masih keturunan Nabi Akhir Zaman, Muhammad. ‘

‘So what..?. Maaf, tidak pernah mendengar semua itu. Allah, siapa lagi itu. Ok, karena namamu panjang aku panggil saja Pak Doktor Habib..’

Sebelum resepsionis itu selesai berbicara, Habib menyela juga …

‘Panggil saja Pak Kiai lebih cepet dan gampang.’

‘OK, Pak Kiai. Di tempat anda dulu pasti tidak ada budaya antri, tapi tak apalah khusus untuk Anda akan kukecualikan. Pak Kiai mau apa..?’

‘Aku sudah berbuat baik selama di dunia, aku ingin dimasukkan surga.’

‘Sebentar dulu, anda berasal dari mana…?’

‘Aku berasal dari Jakarta, Indonesia. Itu letaknya di bumi’

Resepsionis akhirat menggelengkan kepala, semakin bingung dimana pula Jakarta Indonesia itu.

‘Oke, begini Pak Kiai, daripada sama-sama bingung. Pak Kiai tunggu di kursi sebelah sana itu, anak buah saya akan mencari data Pak Kiai.’

Dengan bersungut-sungut Pak Kiai akhirnya menurutinya. Setelah sekian lama akhirnya Pak Kiai dipanggil lagi.

‘Aduh maaf Pak Kiai, yang anda namakan Jakarta Indonesia itu tidak kami temukan, bumi juga tidak kami temukan dalam database kami. Karena saya mengira bahwa bumi adalah planet yang amat sangat kecil sekali.’

Pak Kiai segera mencak-mencak gak karuan.

‘ Dasar kurang ajar, begini kalau bumi kurang besar, jangan-jangan matahari kurang besar, tata surya juga kurang besar, kalau tidak salah ingat, galaksi yang kutinggali bernama Bima Sakti, begitu yang dibilang cucuku dulu.’

‘Pak Kiai, mohon bersabar, galaksi di semesta ini ada milyaran trilyun, tidak dengan gampang mencarinya. Mohon sekali lagi bersabar.’

Resepsionis akhirat segera memerintahkan asistennya untuk mencari galaksi bima sakti. Pak Kiai kembali ke tempat duduknya semula. Tapi lama sekali Pak Kiai menunggu, rasanya tidak pula galaksi Bima Sakti ditemukan. Tapi tiba-tiba asisten resepsionis itu berjingkat, dan langsung berlari ke depan, terus berbisik kepada bosnya.

‘ Bos, aku ada ide, Pak Kiai brengsek itu sudah dikasih duluan, berulah lagi, biar dia saja yang cari sendiri.’

Resepsionis akhirat mengangguk-angguk. Pak Kiai lalu dipanggil lagi.

‘Pak Kiai, kami mohon maaf, kami tidak pula bisa menemukan BIma Sakti. ‘

‘Lho, piye iki…?, koq bisa-bisanya Anda menyepelekan saya. Saya ini beragama Islam, Rasul saya Muhammad, Tuhan saya Allah.’

‘Maaf Pak Kiai, Islam saya juga tidak pernah mendengar, apalagi Muhammad ataupun Allah.’

Pak Kiai marah-marah, karena bukan hanya saja dia tidak dianggap siapa-siapa di situ, bahkan bumi pun tidak tercatat di database akhirat. Bahkan Islam yang selama hidupnya menjadi warna sehari-haripun tidak dikenal.

‘ Kalau Pak Kiai tidak berkeberatan, saya masih banyak klien yang lain, mohon beri waktu juga bagi mereka. Kalau Pak Kiai mau, silahkan di

belakang ruangan ini ada super komputer yang mungkin bisa membantu Pak Kiai menemukan dimana letak bumi itu.

‘Baik, karena ketidaksopanan Anda, saya akan menerima hinaan Anda itu dengan mencari bumi, masak bumi segedhe itu tidak ada dalam catatan kalian. Saya tidak akan balik sebelum saya menemukannya.’

Pak Kiai segera bergegas menuju ruangan belakang, dan langsung duduk di depan super komputer itu.

Hari demi hari, bulan demi bulan, hampir setahun Pak Kiai duduk di depan komputer itu, mau menyerah malu, tapi tidak menyerah kesabaran Pak Kiai rasanya sudah habis. Petanya alam semesta saja bertahun-tahun tidak selesai dijelajahi, apalagi yang aslinya. Pak Kiai bergumam terkagum-kagum.

‘Indah sekali ya alam semesta ini, tapi juga sangat besar sekali, menghitung galaksi saja aku sudah tidak sanggup, apalagi menghitung matahari, apalagi menghitung planet-planet. Baru menghitung, belum pula mempelajari. Orkestra Semesta Raya yang menakjubkan. Mana pula surga yang dijanjikan Allah kepadaku. ‘

Tepat sehari sebelum masa setahun Pak Kiai duduk mencari di depan super komputer itu, akhirnya dia menyerah. Diapun kembali ke resepsionis akhirat.

‘Maaf Mas, saya nyerah deh. Saya tidak menemukan bumi dalam peta semesta di komputer itu. Saya harus bagaimana sekarang…?’

Pak Kiai dengan terbata-bata seakan memohon untuk dimasukkan surga. Resepsionis akhirat pun memang kasihan sama Pak Kiai.

‘Begini Pak Kiai, karena Anda tidak punya identitas, saya tidak bisa memasukkan Anda, baik ke neraka ataupun ke surga. Tapi begini saja, Pak Kiai setahun menjadi tukang pel di ruang resepsi akhirat ini, setelah setahun saya melihat kelakuan baik ataupun buruk Pak Kiai, saya baru bisa memasukkan Pak Kiai ke surga ataupun neraka, tapi harus diingat di surga pun, paling tinggi pangkat Pak Kiai jadi tukang kebun.’

Mata Pak Kiai terbelalak, dan kemudian pingsan. Di dalam pingsannya, dia melihat cucu kesayangannya mendirikan partai politik di bumi untuk menegakkan khilafat Islam.

Amsterdam, 27 Agustus 2006

Pasar Agama

Pembaca sekalian, perkenalkan namaku Andi van Wallen. Umurku 20 tahun, dan sekarang belajar di salah satu universitas ternama di Amsterdam. Bapakku orang Belanda, seorang direktur di sebuah perusahaan farmasi. Ibuku orang Ambon, yang sudah sejak tahun 60-an telah menetap di Belanda. Secara resminya aku masih menjadi bagian dari agama Kristen. Tetapi sebagaimana mayoritas orang Kristen di negeri ini, mereka datang ke gereja Cuma tiga kali seumur hidup mereka, sewaktu lahir (baptis), sewaktu menikah, dan sewaktu meninggal.

Liburan sekolah ini aku bingung mau kemana, aku sudah bosan sebenarnya tiap tahun pergi ke Ibiza, St. Tropez, Costa Brava, ataupun Texel. Semakin lama koq kurasakan agak monoton, berkumpul beramai-ramai dengan kawan2ku, minum bir, bergoyang semalam suntuk, flirting, dan akhirnya one night stand. Memang menyenangkan, tapi kurasa tahun ini aku membutuhkan sesuatu yang lain. Perjalanan fisikku kurasa sudah cukup baik, negeri ini membolehkanku untuk bereksperimen dalam sex dan cinta. Tapi kurasa ada yang kadang salah dalam hal itu, maksudnya bahwa sex itu banyak dijadikan tujuan, dan bukannya alat dalam mencapai kebahagiaan. Untung aku tidak menjadi salah satu yg salah kaprah itu. Yang pasti, aku menjadi ingin tahu hal-hal lain yang selama ini tidak kuketahui. Akhir2 ini, banyak kejadian yang menyentakkan hatiku, semakin banyak dijalan2 wanita2 yang menutupi seluruh tubuhnya bahkan sampai mukanya, Theo van Gogh dibunuh di tepi jalan dengan tusukan2 mematikan, anak muda teriak-teriak di depan Central Station menganjurkan orang untuk kembali kepada Tuhan Yesus. Semua itu katanya orang-orang demi agama.

Maka liburan ini aku sudah mantap untuk pergi ke pasar agama. Aku ingin mengetahui apa saja yang ada di sana, sehingga siapa tahu aku bisa membeli salah satu diantaranya. Paling tidak aku ada pegangan, kalau-kalau aku terjerembab dalam depresi atau kesulitan. Katanya orang-orang sih paket2 yang ditawarkan oleh stan2 agama itu tidak ada yang mahal, semuanya murah-murah. Hanya yang pasti ketika sudah membeli paket, biasanya persyaratannya adalah untuk memakai paket yang kita beli untuk selama-lamanya.

Di depan pasar, aku sudah langsung terkagum-kagum. Pasar ini sangat ramai, jauh lebih ramai dari segala pasar yang pernah aku temui. Bahkan di tengah keramaian itu, semakin banyak pula yang datang tiap waktunya, yang

berbarengan dengan aku saja, yang kebetulan satu tram, serombongan besar pemuda-pemudi berpakaian modis. Dan tram-tram ini datang tiap 5 menit sekali dari pagi buta sampai menjelang malam. Dan yang juga aku heran, jarang orang yang meninggalkan pasar itu, sehingga aku yakin, hari ini pasti pasar akan penuh sesak oleh manusia-manusia dari segala penjuru.

Aku segera merasuk di antara orang-orang yang ada dipasar itu. Aku agak hati-hati dengan menempatkan dompetku di saku depan, karena pasar ini sangat terkenal dengan keganasan pencopetnya.

“ Yahudi, saudara2 sekalian. Umat2 terpilih, satu2nya umat dimana Tuhan mendelegasikan wewenangnya dan sebagian besar kebijaksanaannya. Tapi maaf saudaraku, hanya yang berdarah Yahudi yang bisa memeluk agama ini. Syaratnya cukup berat saudara untuk menjadi Yahudi, makanan anda harus semua kosher, semua ritual2 harus terlaksana mulai dari bar mitzwah sampai Hanukah.“

“Kristen, Kristen, hayo bapak ibu dan saudara2 sekalian, belilah agama Kristen. Beli Kristen dapat hadiah, surga yang nikmat dan indah. Kristus telah digantung di atas tiang salib, demi menebus dosa kita, dosa turunan dari Bapak dan Ibu kita, Adam dan Hawa. Menjadi Kristen gampang sekali saudara2 sekalian, ada dua paket utama : Protestan dan Katolik, tapi kami juga menawarkan paket2 kecil lain. Jangan khawatir, paket ini jumlahnya ada ribuan, dari Mormon, Scientology, Advent, sampai Yehova. Semua hadir untuk anda, wahai gembala2 Tuhan yang terkasih.”

“Islam, Islam, hayo saudara2 sekalian. Belilah paket Islam yang lengkap dan sempurna. Paket Islam adalah rahmat bagi semesta alam, paket lengkap yang membahagiakan seluruh makhluk hidup dari malaikat hingga manusia. Paket Islam tidak banyak2, hanya ada tiga jenis paket besar : Sunni, Syiah, dan Ibadi. Hanya dengan mengucapkan kalimat syahadat, Islam anda sudah syah. Tapi ingat saudara2, anda tidak boleh makan babi, Tuhan melarangnya. Yang perempuan juga harus pakai jilbab, demi menjaga kehormatan.’

‘Jaini, Jaini, agama yang telah menjadi inspirator utama seorang pahlawan kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah. Jaini saudaraku, dengan ahimsanya, telah menghasilkan Gandhi, Nelson Mandela, dan Martin Luther King. Kita harus meninggalkan keduniawian saudaraku, karena keduniawian membuat

kita tidak bahagia. Semua makhluk berhak hidup, oleh karena itu tidak satupun dari kita punya hak untuk melukai makhluk-makhluk hidup itu.'

Wah, wah , tawaran paket yang macam-macam. Aku sampai bolak-balik untuk melihat-lihat dan mendengar ocehan para penjual itu. Aku mendengarkan dengan seksama, kadang2 sampai hampir satu jam aku berada di satu stan. Cukup menyenangkan ternyata berada di antara penjual-penjual itu. Taktik marketing yang agresif persuasif ternyata sangat menarik bagi sebagian besar pengunjung pasar ini. Bahkan untuk membeli paket, mereka terpaksa harus antri berlama-lama.

" Hindu, Hindu, mari2 bapak2, ibu2, adik2 sekalian. Paket Hindu adalah paket lepas yang sangat flexibel, masing2 akan melekat menjadi satu kesatuan. Tuhan adalah satu, tapi mengejawantah dalam trinitas Brahma, Syiwa dan Wisnu, tapi anda boleh menyembah ratusan ribu tuhan kecil dan dewa2 sesuai dengan keinginan anda. Sapi adalah representasi dari ibu segala ibu, dan karena itu kita tidak boleh menjadikannya santapan. '

Wah wah, asyik juga agama Hindu ini. Kalau umat Yahudi tadi umat dipilih Tuhan, di Hindu, umat yang malah memilih Tuhan. Aku terus saja berjalan, orang2 lalu lalang bertransaksi, stan yang paling rame ternyata stan Kristen dan Islam, gile bener, sampai antriannya panjang gak ketulungan. Stan Hindu juga cukup panjang, tapi aneh juga yang antri di stan Hindu ini kebanyakan semua orang2 kumuh berkulit gelap.

Lama juga aku berjalan bolak-balik di pasar. Aku coba banding2kan harganya, kelengkapan paketnya, keindahan bungkusnya, dan sebagainya. Semua bilang yang baik2 sih, yang nomer satu, kayak jualan kecap. Mana mau ada yang ngaku kecap nomer 2.

Liburan sehari yang menyenangkan tapi sekaligus membingungkan. Aku bingung, Tuhan yang bernama Allah ketakutan sama babi, yang bernama Widi Wasa ketakutan sama sapi. Tuhan yang bernama Waheguru melarang pembunuhan binatang, semutpun dilarang, yang bernama Allah malah menganjurkan membunuh kambing, sapi, dan unta, jutaan ekor setiap tahunnya menemui ajal karena perintah itu. Mayoritas stan mengklaim membawa produksi Tuhan, tapi ada dua stan yang menurutku aneh, stan Budha dan Jaini. Dua stan ini tidak menyebut nama Tuhan sama sekali, malah stan Jaini mengingkari adanya Tuhan, menganggap Tuhan malah hanya banyak menimbulkan masalah daripada memecahkan masalah.

Mayoritas stan bilang, Tuhan semua manusia itu satu, tapi kalau satu kenapa perintahnya lain-lain. Kalau namanya lain sih gak masalah, karena itu hanya masalah bahasa, tapi kalau perintahnya lain, itu yg aneh. Ataukah Tuhan sekarang juga plin-plan gak punya pendirian, wah gak tau juga. Tuhan mungkin juga terjebak dalam pragmatisme oportunistis ala politikus.

Sewaktu aku lagi asyik-asyiknya bermain dengan pikiranku sendiri memikirkan keanehan-keanehan itu, tiba-tiba terdengar suara teriakan-teriakan. Ada banyak suara wanita dan anak-anak minta tolong. Tak lama kemudian terdengar suara tembakan, dar der dor. Orang-orang berhamburan lari kemana-mana, dan suara raungan mobil polisi juga tak ketinggalan menambah kebisingan dan kericuhan suasana.

Tapi dasarnya aku tak terlalu takut dengan keributan, sudah terbiasa demonstrasi dan juga sekaligus terbiasa dikejar-kejar tentara dan polisi. Aku mendekati arah dari teriakan-teriakan itu. Di kerumunan itu aku menyeruak, langsung kumulai mencium bau anyir darah, dan tak lama kemudian kulihat beberapa orang tergeletak berlumuran darah. Sementara kerumunan mengelilingi mereka, tanpa berani mencoba menjamah orang-orang yang bergelimpangan itu. Mereka rupanya masih menunggu polisi yang memang sudah terdengar sirinenya. Tetapi tiba-tiba dari arah berlawanan denganku seseorang dengan peci dan jubah putih, ke tengah dan menuding-nuding.

‘Kalian orang-orang kafir, kalian telah membunuh saudara-saudara kami. Kaum Yahudi dan Kristen keparat, kalian tidak akan pernah berhenti mengganggu kami sampai kami lenyap dari muka bumi.’

Aku segera melihat ke sekeliling, aku lihat memang banyak diantara yang bergelimpangan itu sepertinya sepaham sama bapak yang menuding-nuding itu. Tiba-tiba dorrrrrrrrr, bapak yang di tengah2 kerumunan itupun roboh dengan darah di pelipisnya. Sepertinya sebutir peluru telah menembus batok kepalanya. Aku jadi ketakutan sendiri, secepat kilat aku segera menyingkir dari situ, mencari aman pikirku, daripada malah bisa jadi tersangka disaat diriku tidak tahu apa-apa. Tidak biasanya aku ketakutan seperti ini, tapi karena mungkin kali ini musuhnya tidak jelas, kalau aku demonstrasi musuhnya biasanya jelas, pemerintah dan militer.

Aku segera beralih ke bagian pasar yang agak jauh, dengan sedikit berlari aku ingin segera menjauh dari tempat kericuhan tadi. Terengah-engah aku, tapi ternyata aku salah, di bagian lain juga sedang terjadi keributan. Kali ini

keributan terjadi di stan Kristen, tapi yang aneh justru keributan itu diantara mereka sendiri. Antara yang menjual paket saling bersaing, mungkin karena paket yang ditawarkan terlalu banyak, sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Aku segera berlari lagi, untung di sebelah sana kulihat pintu keluar dari pasar. Segera kumenuju kesana. Setelah sampai di pintu keluar, dengan gontai aku pergi menjauh dari pasar. Liburan yang awalnya menyenangkan berubah menjadi mengerikan, aku telah menjadi saksi penjagalan manusia oleh manusia lainnya.

Demikianlah pembaca, pengalamanku selama liburan musim panas kemarin. Sekarang Amsterdam sudah mulai hujan, dan sebentar lagi akan musim gugur. Aku memang tidak jadi membeli paket apapun selama jalan2 di pasar itu, tapi aku hanya berharap semoga keributan di pasar itu berhenti.

G-Spot Tuhan

RRrrrrhhttttttttttt, rrrhhttttttttttttttttttt,rrrhhtttttttttttttt

HP-ku bergetar2, tanda aku dapat SMS. Segera kubuka…..

Hey, aku gak sengaja baca tulisanmu, aku gak nyangka aja ada yg nulis seberani itu. Tapi aku suka tulisanmu. Kamu mau gak ngedate ntar malem, kutunggu di café De Hemel at 7 pm sharp.

xxx

Tuhan

Lho, serius nih. Tuhan selama ini kupanggil Bapa koq, minta ngedate sama aku. Sial banget, dia kagak tahu apa kalau aku straight. Jangan2 Tuhan gay, bajigur, cilaka nian nasib awak kalau begini. Sudah awak mati2an meniduri banyak gadis demi membuktikan keperkasaan, Tuhan datang tiba2 minta ngedate, atau dia berubah pikiran membolehkan cinta sesama jenis sekarang. Aku jadi bingung, semakin bingung, darimana pula dia mendapatkan nomer HP-ku. Ah,aku lupa, dia kan Khalik, jadi dia pasti punya data base lengkap seluruh makhluk.

Karena aku libur kuliah, aku belanja dulu dan kemudian mengerjakan tugas2 kuliah. Setelah semua itu aku kecapekan dan tertidur.

Sebelum matahari terbenam, aku sudah bersiap2. Jam setengah tujuh aku keluar, lebih baik awal daripada terlambat pikirku.

Aku duduk dulu di pojokan café itu, menunggu jam 7. Aku sudah bersungut2 sebenarnya, sialan banget nasibku. Diajak date sama Tuhan.

Jam 7 tepat, belum kulihat tanda2 kedatangan Tuhan. Tiba2 ada sosok cantik masuk dan melihat kanan kiri, setelah melihatku dia dengan percaya diri berjalan ke arahku. Dan kemudian duduk di depanku.

‘ Halo, aku Tuhan. Apa kabarmu..?’

Ajigile, cakep banget Tuhan. Bodinya aduhai, asoy geboy. Matanya coklat indah, rambutnya panjang hitam sedikit berombak. Senyum dari bibirnya bikin jantung melayang, menggemaskan. Lehernya jenjang, putih bersih. Ah sial, ngeres aja udah pikiranku. Rasa2nya ukuran 34B. Nah kan sudah langsung itu yang kepikiran

‘ Halo, you know me already. Aku baik2. Kamu gimana nona cantik..?’

‘ Baik, tapi capek. Banyak sekali yang harus kerjakan akhir2 ini. Keluhan, permintaan, protes, somasi, ucapan terima kasih, persembahan, semua bertumpuk di kantorku. Kamu tidak apa2 kan menemaniku malam ini.’

‘Pleasure is mine, no problem at all’

‘ Tahu gak, aku suka kamu karena keberanianmu. Keberanian argumen disertai kejernihan yang sangat jarang dimiliki oleh pemuda2 jaman sekarang.’

Sialan, hatiku dibuat berdetak2 keras mendengar pujian Tuhan. Biasanya sih yang ada pada protes atau menghujat tulisanku, eh malah Tuhan yang sering aku sindir malah suka dengan tulisanku.

‘Ehhmm, kalau mau jujur aku bukan apa2 Tuhan. Tulisanku hanyalah kesadaran seorang monyet yang sangat bodoh yang mencoba berjujur diri. Semakin aku banyak menulis, membaca, merasakan, melihat, mendengar, semakin terasa kebodohanku. Jadi please jangan memujiku seperti itu. Look at you, Engkau yang cantik tiada tara, pandai tiada bandingan. What am I compare to you…?’

‘Ah kamu lucu kalau ngomong serius gitu’

Tuhan tersenyum manja sambil mencubit pinggangku, akunya yang jadi salah tingkah. Sebenarnya aku selalu memberanikan menatap mukanya, terutama matanya yang indah itu. Tapi kadang aku tak sanggup, malah yang ada aku melihat agak kebawah dan gak sengaja melihat sedikit2 belahan dadanya yang memang agak kelihatan.

Pikiranku mengembara kemana2.

‘Hey, koq bengong. Kamu mau minum apa…?’

‘Eh, hmm, aku yg traktir deh. Kamu mau minum apa..?’

‘Cappuccino boleh gak, makasih ya.’

Aku segera beranjak pergi ke bar untuk memesan cappuccino untuk Tuhan, dan hot chocolate plus cream untukku sendiri.

‘ Mas, kamu membenciku ya, suka sekali kau menyindirku dalam tulisanmu’

Lho, pertanyaannya langsung menohok begini.

‘Tiada guna aku membencimu Tuhan, toh kau tetap Tuhan. Membebaskan pemikiran manusia, itu lebih penting. Tapi, sebelum membebaskan pemikiran manusia, Tuhan yang perlu dibebaskan dulu dari penjara manusia.’

‘ Menurut Mas, aku harus bagaimana..?’

‘ Menurutmu sendiri bagaimana…?’

‘Mas, aku imanen sekaligus transenden, kalau kau rasa aku dekat, aku akan dekat, tapi kalau kau rasa jauh aku akan jauh.’

‘ Tuhan, dengan segala hormatku, imanen ataupun transenden, substansi dekat ataupun jauh, itu hanyalah subjektif belaka. Semua hanya berdasar asumsi. Aku tidak bisa menerima itu, paling jauh jika manusia masih harus mempercayaimu dengan rasio, ya bahwa Tuhan adalah Hukum Alam, seperti apa yg dipercaya Spinoza, Bruno dan Einstein. Sederhana sekali Tuhanku yang cantik, tidak ada bukti sama sekali ada campur tanganmu dalam semua kejadian di alam ini.’

‘ Tapi ke-pantheis-an Spinoza dan kawan2 itu tidak bisa untuk semua orang sayang, mayoritas manusia masih membutuhkan kehadiranku secara personal. Aku tahu bahwa Tuhan personal tidak bisa fit dalam kompleksitas makro maupun mikrokosmos, tidak mampu menyentuh relativitas ataupun kuantum mekanik, tapi kau harus ingat saudara2mu yang masih tertinggal. Tanpa Tuhan yang dekat, mereka akan dengan gampang lepas dari rel2

kebaikan. Tanpa harapan dan ancaman, mereka akan dengan gampang masuk dalam perangkap kejahatan.’

Eh, tidak salah dengar aku tadi, dia memanggilku sayang. Asyiikk, wah pucuk dicinta ulam tiba.

‘ Tapi begini Tuhan yang penuh keindahan, etika tidak harus dari Tuhan, etika tidak niscaya butuh sandaran vertikal. Etika harus membumi, dan itu bisa didapat dari pendidikan, simpati, dan hubungan sosial.’

‘ Aku setuju denganmu, tapi kau harus realistis sayang. Duniamu dihuni oleh 80% lebih orang yang beragama, kalau kau menginginkan perubahan, jangan kau tinggalkan mereka. Layaknya menyeberang sungai dengan perahu, kau sudah sampai di seberang. Tapi perahu jangan kau buang, mereka masih butuh perahu itu. Hanya yang pasti, perbaikilah perahu itu, yang bocor2 ditambal, sehingga mereka sampai juga di seberang. Aku juga tahu, dengan perahu konservatisme yang ada sekarang, mereka tidak akan pernah mencapai seberang, tapi sekali lagi jangan buang perahu, tapi perbaikilah. Secara ekonomi, cost-nya terlalu tinggi dibanding benefit yg diperoleh dengan membuang perahu itu dan menggantinya dengan yang lain ’.

Sebenarnya, aku gak begitu konsentrasi ngomong sama Tuhan, kecantikan dan kemanjaannya sungguh di luar dugaanku. Ah, kenapa tidak kuajak nonton film saja.

‘Eh, aku ada film bagus. Sepanjang film yang bermain hanya dua orang. Nonton film yuk.’

‘Boleh, dimana…?’

‘Di kamarku, deket koq dari café ini.’

Aku segera mengambil jaket kulitnya dan kubantu dia untuk memakainya. Horeee, perangkapku manjur.

Sesampai di kamar, Tuhan kelihatan senang. Dia senyum-senyum.

‘Kenapa kau senyum2..?’

‘Tumben, ada cowok kamarnya bersih’

Aku jadi ikut tersenyum2.

‘Kamarku bukannya bersih, tapi memang gak ada barang2 berharga. Seperti kau lihat, aku hanya punya laptop, gitar, keyboard, dan sedikit pakaian. Hippies miskin, biasalah hahhaa….’

Aku segera nyalakan laptopku, dan segera kuambil chips dan kitapun nonton ‘Before Sunrise’, film yang penuh dialog dewasa kalau aku bilang. Hampir akhir film ada adegan2 romantis, aku coba belai2 rambut Tuhan, dia diam saja. Kucoba cium pipinya, dia hanya senyum. Selanjutnya yang diinginkan terjadi, terjadilah.

Tapi setelah sekian lama bercumbu, busyet dah, belum juga orgasme Tuhan ini. Cunnilingus sudah, Fellatio sudah. Foreplay cukup lama. Sudah kucoba semua gaya, doggy style, 69, misionaris, crabwalk, butterflies, sampai T-Square dan Gaya Kapak tetep aja belum orgasme. Sementara aku udah capek banget, sudah ngilu disana sini.

‘ Mas kuat deh, belajar tantra ya Mas. Ayo dong main lagi, belum puas nih.’

‘Heh, enak kamu tinggal nerima beres. Aku belum makan nih dari tadi pagi, paling cuman snack waktu di toko tadi. Tantra sih tantra, tapi kalau kagak isi bensin, koit juga aku.’

Kupikir untung juga aku belajar tantra, bisa on-off saklar dengan presisi. Kalau tidak sudah tepar dari tadi. Tapi gairah Tuhan ini gak ketulungan, ngos2an aku dibuatnya. Sudah hampir tiga jam kita bergumul, tapi masih belum ada tanda2 dia akan terpuaskan. Dan 4 jam adalah titik kulminasiku, titik 6 jam seperti di tantra yang ideal masih belum pernah kualami. Biasanya karena si cewek sudah koit duluan.

Kuberpikir keras untuk menemukan titik sensitifnya. Setelah beberapa lama, aha, akhirnya kutemukan pula G-Spot Tuhan. Menggelinjanglah dia kalau kusentuh itu G-Spot, merem melek, goyang kanan, goyang kiri. Dan akhirnya diapun terengah2 menemui puncaknya.

Waktu sudah menunjukkan 10.30 malam, kuantar dia pulang. Kulihat dia tersenyum2 terus. Di halte kita berciuman di tengah dinginnya malam.

Sejak malam itu aku pacaran sama Tuhan. Tapi sebagaimana sudah aku duga sebelumnya, pacaran ama Tuhan itu makan hati. Tuhan sangat pencemburu dan posesif, mendua jelas2 gak boleh, bisa digampar abis aku. Selain itu Tuhan juga diktator, ngatur sana, ngatur sini, kalau kagak diturutin ngambek. Dalam hal komunikasi juga begitu, dia bisa seenak jidat menghubungiku kapanpun, tapi aku tidak bisa setiap saat menghubunginya, apalagi kalau rush hour. Tapi aku tetap sayang sama Tuhan. Aku mencintainya.

*Based on 50% true story

Agama Sepak Bola

Dunia ribut, dimana2 antrian panjang mewarnai kota2 besar sampai desa terpencil, hari ini adalah hari dimulainya pendaftaran resmi untuk agama baru. Segera agama baru ini menjadi tren yang tak dapat dibendung lagi, segera mengalahkan pamor agama2 yang sudah lama ada. Penganutnya terdiri dari semua golongan, dari presiden sampai tukang sampah, pria dan wanita, tua bangka sampai anak2 kecil, semua begitu gandrung dengan agama baru ini. Mereka rela berjam2 mengamalkan ajaran2 agama baru itu dengan senang hati, dan tentu saja banyak dari mereka begitu fanatiknya sehingga rela menyerahkan apa saja, bahkan nyawa demi agama baru ini. Sebenarnya, sejak lama agama ini dilarang, banyak yang bilang, agama harus punya orang yang membawanya, baik itu nabi atau orang2 suci lainnya. Agama harus punya serangkaian mekanisme yang jelas, punya ajaran tentang hidup setelah mati, punya surga dan neraka. Tapi siapa perduli, justru agama baru yang tak banyak punya peraturan, selain peraturan untuk jujur dan tidak bermain kotor inilah yang banyak diminati. Apa lacur, akhirnya pihak berwenang pun akhirnya harus mengijinkan agama baru ini terdaftar resmi. Buku2 dan ensiklopedia pun harus menambah daftar mereka.

Untuk memperingati berdirinya agama baru ini, akan diadakan perhelatan akbar pertandingan indoor, ada pula yang menyebutnya futsal. Ini mengingat animo yang begitu besar dari seluruh dunia untuk menghadiri pertandingan ini, akhirnya karena tidak ada satupun stadion di dunia yang mampu menampung pengunjung dengan jumlah yang sangat besar, maka diputuskan pertandingan ini diadakan di dalam stadion kecil dan disiarkan secara langsung ke seluruh dunia secara langsung. Perayaan besar itupun datanglah, dua tim tangguh sudah siap saling beradu strategi dan kemampuan.

Tim A dengan pemain2 yang sudah tak asing lagi malang melintang dalam dunia manusia, di bagian belakang sebagai penjaga gawang ada Zarathustra. Gelandang kanan sekaligus back Yesus, gelandang kiri sekaligus back Bahaullah, di bagian striker ada dua striker kawakan yang terkenal dengan tendangannya yang maut, Muhammad dan Plato. Di bangku cadangan tim A, ada tiga nama yang juga sudah tak asing lagi, Guru Nanak, Saladin dan Sai Baba.

Tim B adalah tim underdog, tim yang relatif baru, tetapi karena kesolidan mereka dan kekuatan taktik mereka, tentu akan menyajikan pertandingan menarik malam ini. Sebagai penjaga gawang, adalah Karl Marx yang

walaupun desas-desusnya hidup beberapa bulan tanpa gaji dari klubnya, tetapi tetap dengan rela bermain dengan klubnya, karena memang kepemilikan klub ini adalah kepemilikan bersama, terutama pemain2nya dan masyarakat kelas bawah. Sebagai gelandang kanan sekaligus back ada Nietszche, sedangkan di sebelah kiri ada Aristoteles. Striker andalan klub ini masih tetap sama, duo terkenal Einstein dan Sidharta. Di bangku cadangan ada dua nama yang tidak begitu dikenal khalayak ramai, yaitu Baruch Spinoza dan Jaini. Satu pemain juga dicadangkan karena sedang cedera otot kaki yaitu Charles Darwin.

Pengamanan pertandingan begitu ketat, hanya orang2 tertentu saja yang dengan acak dipilih untuk bisa menonton secara langsung pertandingan ini. Tidak boleh membawa apapun, baik itu pamflet, spanduk, bahkan bendera kecil pun tidak boleh. Tetapi walaupun begitu, di luar stadion sudah banyak kerumunan massa yang menjagokan tim masing2. Banyak sudah bendera2 besar bertebaran di tepi jalan, ada bendera bergambar bulan bintang, ada palu arit, palang salib, swastika, dan lain sebagainya. Tetapi tentu saja mereka tidak boleh masuk ke dalam stadion, satu2nya bendera yang ada di dalam stadion adalah sebuah bendera berukuran 4x5 meter berwarna biru yang bergambarkan bulatan menyerupai bola ditengahnya. Di dalam bulatan ada tulisan melingkar " Love n Peace".

Priiiiiiiittttttttttttttttt..............pertandingan pun dimulai................

Tim A tampil menyerang lebih dulu, umpan2 dari Yesus kepada Muhammad atau Plato berkali2 membahayakan gawang yang dijaga Karl Marx. Setelah sepuluh menit pertandingan berlangsung, tim B mulai kedodoran di bagian pertahanan. Nietszche berulang2 membiarkan Muhammad lepas dari penjagaannya, Muhammad berlari lebih kencang daripada Nietszche. Tetapi penyelamatan2 Marx memang luar biasa, sehingga gawang yang dia jaga masih belum kebobolan. Menit ke 20, Yesus memberikan umpan silang kepada Plato, yang kemudian disambut dengan tendangan salto, tetapi meleset di samping gawang Marx. Beberapa menit kemudian, Plato mendapatkan kesempatan bagus dan lepas dari pengamatan Marx, segera dia melepaskan tendangan jarak jauh, ah namun sayang membentur mistar gawang. Tetapi Muhammad segera menyambar bola muntahan itu dan memasukkan ke gawang Marx, dan kedudukan pun menjadi 1-0 untuk Tim A. Sorak sorai pendukung meluap, Tim A menunjukkan kelasnya sebagai tim papan atas. Pelatih tim B segera bertindak, Nietszche segera ditarik dari lapangan, penyakit siphilis yang dideritanya memang sudah akut, dan itu

memang mempengaruhi staminanya. Spinoza segera masuk menggantikan Nietszche, pemain kelahiran Amsterdam ini memang lebih dikenal sebagai pemain tanpa pusar, karena staminanya yang kuat dan lain dari Nietszche, walaupun tinggal di Amsterdam, dia tidak pernah bermain esek2 dengan pelacur.

Setelah unggul 1-0, tim A segera menurunkan tempo permainan, mereka lebih cenderung bermain bertahan. Taktik catenaccio yang dipilih memang efektif, menjelang turun minum, kedudukan masih tetap 1-0 untuk keunggulan tim A. Rupanya taktik mereka untuk mengunci Einstein berhasil, Einstein hampir tidak dapat menyentuh bola lebih dari 5 detik. Selain itu Sidharta selalu ditempel ketat oleh Bahaullah. Taktik bertahan disertai sesekali menyerang ini memang menjadi andalan tim A.

Setelah 10 menit turun minum, babak kedua pun dimulai. Tim B sekarang yang tampil menyerang, keempat pilar tim B bekerja ekstra keras. Mereka rupanya menerapkan taktik total football, yang walaupun sangat menguras energi, tapi rupanya mereka tidak punya pilihan lain. Berkali2 tim B mencoba menembus pertahanan tim A, tetapi selalu gagal. Bahkan beberapa serangan balik dari Tim A sempat membahayakan gawang tim B. 10 menit menjelang pertandingan usai, assist yang sangat bagus sekali dari Sidharta, langsung menusuk jantung pertahanan tim A. Einstein menggiring bola sebentar, mengecoh Yesus dan akhirnya diselesaikan dengan manis oleh Einstein. Kedudukan pun sekarang sama 1-1. Stadion tiba2 gemuruh, para pendukung tim A merasa tidak puas. Mereka melempar2 kan botol2 ke lapangan, sementara itu di luar gedung, terjadi keributan luar biasa. Pendukung tim A dan tim B bentrok, petugas keamanan segera datang untuk meredakan suasana. Di dalam stadion, semakin banyak lemparan2 yang masuk ke lapangan, disertai dengan sorakan cemoohan. Wasit menghentikan sementara pertandingan, untuk meredakan suasana. Wakil dari tim A, Yesus dan wakil tim B, Karl Marx segera mengambil gerakan sigap. Mereka menyerukan kepada para penonton untuk segera tenang, karena tujuan pertandingan ini adalah persahabatan dan pengertian, bukan kerusuhan dan keributan.

Setelah suasana agak tenang, pertandingan pun diteruskan. Walaupun di luar stadion, keributan masih terus terjadi. Petugas keamanan sampai kuwalahan meleraikannya. Para pemain kedua tim sudah agak kehilangan konsentrasi, terutama tim A sudah mulai agak frustasi karena catenaccio mereka mendapat counter attack yang efektif dengan total football. Berkali2

serangan mendadak 4 pilar tim B membahayakan gawang yang dijaga Zarathustra. Kedudukan masih 1-1 saat injury time. 3 menit extra diberikan. Tim B masih terus mendesak pertahanan tim A, hingga saat Yesus kehilangan kontrol atas bola dan direbut oleh Aristoteles, dengan kecepatan tinggi Ary (panggilan Aristoteles) segera menunjukkan individual skill nya yang luar biasa. Dia berhasil menggiring bola sampai ke titik penalti, sebelum akhirnya dijegal oleh Plato dari belakang. Tackle Plato cukup keras sehingga Ary kelihatan kesakitan, wasit segera menunjuk titik putih. Tim B mendapatkan hadiah tendangan penalty, hanya beberapa detik sebelum pertandingan berakhir. Ary protes kepada wasit, seharusnya Plato yang notabene orang yang pernah mengajari Ary sepak bola diberi ganjaran kartu kuning atau bahkan kartu merah. Tetapi wasit tak bergeming, Tim B hanya mendapat penalty. Stadion menjadi ribut tidak karu2an, penonton semakin banyak melemparkan semua barang ke dalam lapangan, bahkan ada yang terlihat mencabut bangku penonton dan melemparkannya ke dalam lapangan. Tetapi wasit memutuskan melanjutkan pertandingan, tendangan penalty diambil oleh Einstein. Dengan penuh percaya diri, Einstein melesakkan bola ke pojok gawang. Zarathustra hanya terlihat terdiam bengong. Kegembiraan meledak, tim B bersorak sorai karena kemenangan gemilang ini. Tetapi di luar lapangan keributan semakin menjadi2, hooligan agama ini ternyata tak hanya membuat keributan dengan fans tim B, tetapi juga membikin keributan di antara mereka sendiri. Sebagian menyalahkan yang lain karena blunder yang dibuat tim A menjelang akhir pertandingan. Terdengar teriakan2 dan mulai timbul korban jiwa.

Wasit meniup peluit panjang tanda pertandingan usai, pemain kedua tim mulai bertukar pakaian dan saling berpelukan. Karl Marx kelihatan malah bercanda dengan Yesus, di pojok lapangan kelihatan Muhammad dan Ary sedang kelihatan serius membicarakan sesuatu. Tiba2 Muhammad dan Ary memanggil rekan tim masing2 untuk segera berkumpul. Setelah membentuk lingkaran seperti akan bertanding kembali, kedua tim beserta pemain cadangan berjalan ke tengah lapangan. Keributan masih terus berlangsung, baik di dalam stadion maupun di luar.

Muhammad : " Saudara2ku yang terkasih, jika kalian tidak segera menghentikan kekerasan ini, kami berjanji bahwa pertandingan ini adalah pertandingan terakhir kami."
Ary : " Binatang2 yang mengaku manusia, berhentilah berkelahi. Bumi sudah cukup puas menerima cucuran darah kalian. Ekam Sat Viprāha Bahudhā Vadanti. ".*

Tetapi rupanya kerusuhan antar hooligan itu terus berlanjut..................................

* Kebenaran itu tunggal, walau jalannya berlainan

Seni Membakar Surga

Deru sebuah mobil Ferrari merah memekakkan telinga, aku segera bangun dari kursi malas. Aku lihat Dino segera meloncat keluar mobil dan dengan riang segera merangkulku, wajahnya berseri2. Kucium dahinya yang putih itu.
" Eyang...eyang kakung...aku dapat rangking kelas satu. Aku minta hadiah dong Eyang"
" Dino mau minta apa..?"
" Dino minta mobil balap Eyang, seperti yang Papa punya. Tapi yang lebih kecil, jadi Dino bisa menyetirnya."
Bapaknya segera menyusul dari belakang, dan segera mencium tanganku. Anak bungsuku ini kelihatan gemukan sedikit setelah beberapa waktu dimasukkan penjara. Dino adalah cicit pertamaku, baru berumur 6 tahun. Dia baru kelas 1 SD, tetapi bakatnya sudah kelihatan, dia sangat menyukai balapan dan juga berprestasi di sekolahnya. Aku sengaja mengirimkan Dino ke SD Islam favorit di kota besar ini.

Dino segera bermain2 di taman, sementara bapaknya segera bergabung dengan anak2ku yang lain yang telah menunggu di ruang belakang. Aku memang ingin mengadakan rapat keluarga malam ini, sejak huru hara beberapa tahun lalu, sangat susah sekali untuk berkumpul lagi dengan anak2ku. Mereka terlalu sibuk dengan urusan mereka masing2, walaupun begitu mereka memang menyempatkan selalu menjengukku, tidak bersamaan seperti biasanya, tetapi cukup membuatku gembira.

Aku segera berjalan2 mengelilingi taman sambil memperhatikan keceriaan Dino bermain, ah andainya aku bisa menjadi anak kecil lagi, dan tidak punya masa lalu. Betapa menyenangkan itu, aku bisa memulai semuanya dengan lembaran kosong. Masih bisa bermain2 bola di lapangan tanpa ada wartawan rese yang selalu membuntuti, bisa mandi di sungai tanpa khawatir ada orang yang berniat jahat kepadaku. Ah.. masa kecil memang selalu indah, aku jadi tersenyum2 sendiri. Betapa perjuangan hidupku penuh lika-liku, tetapi aku telah bisa membuktikan bahwa aku adalah ksatria adiluhung, yang bisa membalikkan segala yang tidak menguntungkan yang aku punya menjadi sangat berharga terutama bagiku dan keluargaku.

Tiba2 Dino berlari ke arahku.....

“Eyang, Eyang.., ada temen Dino bilang, katanya Eyang orang jahat lho..., padahal Eyang kan orang baik, lembut, penuh kasih sayang, selalu tersenyum kepada semua orang, ...makanya Dino pukul dia.”
"Biarkan saja, Dino harus sabar menghadapi orang2 seperti itu."
"Tidak bisa Eyang, Eyang kakung kan selalu baik sama Dino, dan tidak pernah jahat sama sekali."
Secepat kilat Dino lari kebelakangku, dan langsung menaiki punggungku...
"Eyang.., hayo...Dino minta gendong...hayo..Eyang lari....grengnggg...grenngggg"
Hhmmm, isengnya Dino datang lagi, segera dia memegang kupingku seperti memegang setir sepeda motor, ditarik2 sambil menirukan suara sepeda motor. Aku pun terpaksa berlari2 kecil sambil terengah2...
"Lebih kenceng lagi Eyang...grengggg...grenggg..."
Aku pun lebih mengencangkan lariku, berkeliling taman untuk menyenangkan cicitku yang satu ini. Hup..tiba2 nafasku sesak, berat sekali kurasa dadaku, akupun terhuyung jatuh tak sadarkan diri.

Saat terbangun, aku segera sadar aku telah berada di Rumah Sakit. Sendiri di ruang besar ini, beberapa bagian tubuhku terasa sakit semua, penyakit tua ini memang menjengkelkan, seperti bayi saja diriku ini. Aku teringat lagi percakapanku dengan Dino beberapa saat lalu. Oh cicitku yang masih polos itu, selalu membelaku dengan segala yang dia punya. Kasihan dia, belum tahu dia tentang lika-liku hidup. Dia masih harus banyak belajar tentang kerasnya kehidupan. Tiba2 nafasku sesak lagi. aku segera teringat ucapan guru SR (Sekolah Rakyat)-ku dulu, Memento Mori dia bilang, yang artinya ingatlah mati. Ah aku tidak mau mati, kehidupan ini masih indah untuk dinikmati. Aku memang sudah uzur, tetapi aku belum mau meninggalkan dunia indah ini. Tetapi memang kurasa telah sampailah waktuku, untuk melepas beban ini. Sesak jiwa yang telah lama membelenggu nafasku, sekarang harus kupendarkan sedikit demi sedikit. Telagaku telah kering, dipompa habis2an oleh nafsu dan kemunafikan. Aku telah membakar surga itu, dan aku harus minta maaf, kepada yang menciptakannya dan kepada penghuninya.

Penghuninya adalah anak2 kecil bertelanjang dada, ibu2 keriput yang mengais2 sampah, bapak2 sudah beruban yang mengangkat batu2 kali, pengajar2 ilmu di seluruh pelosok yang rela kelaparan karena keterlambatan gaji, gadis2 desa yg terpaksa diekspor ke luar negeri untuk akhirnya diperkosa dan disetrika punggungnya. Kasian benar mereka itu, seharusnya mereka melawanku, menghujat tindakku, tetapi mereka justru

menyembahku. Karena sekali lagi, seni yang kuciptakan sungguhlah merasuk di dalam hati mereka.

Pencipta surga ini adalah yang aku sembah, yang aku sebut2 namanya setiap hari. Yang menganjurkan distribusi kesejahteraan, yang mengajarkan cinta dan kasih sayang, yang memerintahkan pemimpin untuk kenyang belakangan jika semua rakyatnya sudah kenyang dan lapar duluan jika rakyatnya kelaparan. Tapi persetan dengan ajarannya, yang penting aku kaya raya, istanaku di mana2, gundikku menyebar di seantero jagad raya, toh aku tetap dianggap sebagai penganut yang soleh, dengan peci di kepalaku, dengan rambutku yang mulai memutih tanda kebijaksanaan, dengan kemauanku melaksanakan sholat 5 waktu walaupun bacaan Arabku belang belonteng.

Dan kau lihatlah para tentaraku, yang dengan gagah berani membunuh rakyatnya sendiri yang seharusnya dilindungi, tetapi berhadapan dengan tentara negeri tetangga saja takut setengah mati. Boneka2 ku itu bagai singa yang sudah membaur dengan kambing, tidak mengaum lagi tapi sudah mengembik. Mereka bahkan sudah mulai kalah pamor dengan para sipil bersenjata.

Bangsaku terlena, lihatlah betapa seni yang kuciptakan telah sangat berhasil menghibernasi mereka. Namaku dielu2kan, tanda tanganku diprasastikan, bahkan senyumku pun diabadikan dalam lembaran mata uang. Aku juga telah meninggalkan anak2 yang mengerti benar akan warisan ilmuku, bahwa moral dapat dibeli dengan uang, putusan hakim dapat dibelokkan dengan lembaran cek, bahwa siapapun yang menghalangi harus menemui kematian yang diinginkannya. Bahkan biografiku dicetak besar2an, jauh lebih besar dari cetakan Mein Kampf-nya Hitler.

Lihatlah betapa berhasilnya aku, tv-tv nasional banyak diisi oleh berita2 kriminal, dipenuhi oleh sinetron2 tak bermutu yang hanya menjual mimpi dan mengandalkan rating, bioskop2 dijubeli film2 picisan. Tetapi yang penting rakyatku senang, walaupun perut mereka keroncongan, walaupun otak mereka kedodoran. Dan lihatlah, sekali lagi lihatlah, betapa secara sistematis aku bisa mengeliminir orang2 yang berseberangan denganku. Pramudya, tua bangka tuli itu, sekarang tinggal matinya saja dia itu. Muhammad Hatta, sosialis kanan itu, tulisannya tak pernah dibaca orang. Tan Malaka, cendekia Padang itu, bukunya masih dilarang. Ulil dan JIL-nya, difatwakan mati oleh senior2nya sendiri. Kartini dengan cita2nya, sekarang

hanya jadi peringatan saja, tanpa ada yang mengerti semangat2nya, yang membaca surat2nya pun hampir tiada, tereduksi hanya menjadi sekedar ibu2 PKK dan Dharma Wanita. Betapa hebatnya diriku..........

Bangsaku sedang gandrung revolusi seks, chicklit bertebaran dimana2, walaupun ternyata hanya sampai disana. Bukan seperti Bangsa Prancis yg lebih dewasa dengan revolusi seksnya, tetapi di sini yang ada hanya umbar kemaluan belaka. Pembebasan seks yang tak dibarengi pembebasan akal. Praktek poligami masih subur, bahkan undang2nya pun masih kokoh berdiri. Hegemoni laki2 atas perempuan masih makmur, bahkan semakin akan dilegalisasikan oleh partai2 religi. Bangsaku belum modern, tetapi sudah meninggalkan tradisi.

Aku gembira, gembira sekali....revolusi awalku yang kucetuskan dengan membunuhi para jendral dan kemudian menuduh entitas lain sebagai pelakunya ternyata sangat berhasil. Buku2, monumen2, peringatan setiap tahunnya, alhamdulillah, betapa kenikmatan aku telah menemukan seni ini.

Suatu saat nanti, jika arwahku bertemu dengan arwah Niccolo Machiavelli, aku gembira, karena dia akan sujud di hadapanku. Kelakuanku lebih bejat daripada pangeran2 Itali yang ditulisnya, karena aku tidak sekedar mengesampingkan nurani, tetapi bahkan membunuhnya. Korupsiku lebih parah dari Amangkurat II yang gendut dan menjijikkan itu, konspirasi najisku melebihi prestasi Paku Buwana II yang menjual hutan2 Semarang, menjilat kaki Kumpeni dan lari dari tanggung jawab menyejahterakan rakyat. Aku telah lulus mengamalkan ajaran Machiavelli dengan summa cumlaude, bahkan aku telah menciptakan seni, seni membakar surga. Real politikku jauh lebih canggih, karena garapanku 200 juta manusia, sepertinya Otto van Bismarck dan Henry Kissinger pun akan menyembahku.

Pintu diketuk, kulihat putra kesayanganku dengan pakaian batiknya datang menjengukku. Segera dia duduk disamping tempat tidurku dan menangis meneteskan air mata. Oh betapa putraku ini sangat mencintaiku, sehingga dia yang sudah sedemikian besarnya saja menangis. Tak berapa lama kemudian, dia meminta semua pengawalnya pergi. Tinggal dia sendiri di kamar rawat ini, denganku yang tergolek lemah di tempat tidur. Pelan2 dia menjulurkan mukanya mendekat ke mukaku. Dihapusnya air mata yang membasahi pipinya, dan sejurus kemudian tersenyum.

“Bapak, lebih baik memang panjenengan mati, agar aku bisa lebih leluasa bergerak, agar bisnisku tidak berada lagi dalam bayang2mu, agar dosa politikmu segera dipetieskan sehingga aku bisa membuka lembaran baru, masamu sudah berakhir”

Tiba2 putraku mencabut selang oksigen yang mengalirkan nafas ke paru2ku, aku berusaha meronta, tetapi aku memang sudah tidak bisa bergerak. Segera alam menjadi gelap, dan tiba2 tubuhku menjadi ringan, oh aku telah mati, dan disamping tempat tidurku kulihat putraku yang berkumis itu tersenyum penuh kemenangan.

Bibliography :

1.Stout, Daniel. Encyclopedia of Religion, Communication, and Media. New York. Berkshire, 2006.
2.Einstein, Albert. The World As I See It. BNP Publishing, 1934.
3.Armstrong, Karen. History of God. New York: Ballantine Books, 1994.
4.Armstrong, Karen. Islam, A Short History. New York: Modern Library, 2002.
5.Armstrong, Karen. The Great Transformation. New York. Anchor, 2007.
6.Hawking, Stephen. Brief History of Time. New York: Bantam Books, 1988.
7.Weinberg, Steven. Dreams of A Final Theory. New York: Vintage, 1994.
8.Dawkins, Richard. God Delusion. London: Bantam Press, 2006.
9.Dennett, Daniel. Darwin's Dangerous Idea. New York. Touchstone, 1995.
10.Barbour, Ian. When Science Meets Religion. San Francisco: Harper, 2000.
11.Toffler, Alvin. Power Shift. New York: Bantam Books, 1991.
12.Diamonds, Jared. Guns, Germs, and Steels. New York: WW Norton, 1999.
13.Gandhi, Mohandas K. My Experiment With Truth. Beacon Press, 1993
14.Greene, Brian. The Elegant Universe. New York: WW Norton, 2003.
15.Greene, Brian. Fabric of Cosmos. New York: Alfred Knopf, 2004.
16.Singer, Peter. Animal Liberation. New York: Harper, 2001.
17.Singer, Peter. One World. Yale: Yale Univ. Press, 2002.
18.Kaku, Michio. Vision. New York. Anchor, 1998.
19.Manji, Irshad. The Trouble With Islam Today. New York: Random House, 2004.
20.Sen, Amartya. Identity and Violence. New York: W W Norton, 2006.